

**KAJIAN EVALUASI KELAYAKAN FINANSIAL AGRIBISNIS
JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*)
DI PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Nabila Ulfa Ananda



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

ASSESSMENT OF FINANCIAL FEASIBILITY EVALUATION OF OYSTER MUSHROOM (*Pleurotus ostreatus*) IN LAMPUNG PROVINCE

By

NABILA ULFA ANANDA

Research aims to analyze the financial feasibility and sensitivity to changes in amount of production and input prices for oyster mushroom farming in three business categories in Lampung Province. Most of the oyster mushroom business in Lampung Province started in 2014. The survey was applied as the basic research method. The data collecting from February to April. The study used financial analysis using 5 investment criteria, i.e.: NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR, and PP. The suggests that oyster mushroom farmings of three business categories are financially feasible with the NPV value of each positive business category of Rp.1.297.686.284, Rp. 272,246,448, and Rp. 52,471,139, -. The net B/C of the three categories >1 are 2.46, 2.97, and 2.50, the IRR value of the three business categories is better than the Minimum Attractive Rate of Return (MARR) of 40%, 44%, 23%, Gross value The B/C of the three business categories >1 are 1.17, 1.13, 1.12, and the PP value is lower than the age of the business, namely 5 years 6 months, 5 years 4 months, and 6 years 3 months. The results of the sensitivity analysis to a decrease of production are 8%, an increase in sawdust prices is 20% causing a decrease in NPV, IRR, Net B/C, and PP but still within acceptable levels which means the business is worth developing.

Keywords: *oyster mushroom, farming, financial feasibility, sensitivity.*

ABSTRAK

KAJIAN EVALUASI KELAYAKAN FINANSIAL AGRIBISNIS JAMUR TIRAM (*Pleurotus ostreatus*) DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

NABILA ULFA ANANDA

Penelitian bertujuan dalam melakukan analisis kelayakan finansial dan sensitivitas terhadap penurunan jumlah produksi dan kenaikan harga input usahatani jamur tiram pada tiga kategori usaha di Provinsi Lampung. Usaha jamur tiram Provinsi Lampung sebagian besar dimulai sejak 2014. Survei diterapkan sebagai metode dasar penelitian. Data penelitian dikumpulkan dari bulan Februari sampai dengan April 2022. Analisis memakai lima kriteria investasi, yaitu NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR, dan PP. Diperoleh hasil yaitu usahatani jamur tiram pada ketiga kategori di Provinsi Lampung layak secara finansial dengan nilai NPV masing-masing kategori usaha positif sebesar Rp.1.297.686.284, Rp. 272.246.448, dan Rp.52.471.139,-. Net B/C ketiga kategori >1 yaitu 2,46, 2,97, dan 2,50, nilai IRR ketiga kategori usaha lebih besar dari *Minimum Attractive Rate of Return* (MARR) sebesar 40%, 44%, 23%, nilai Gross B/C ketiga kategori usaha >1 yaitu 1,17, 1,13, 1,12, dan nilai PP lebih rendah dari umur usaha yaitu 5 tahun 6 bulan, 5 tahun 4 bulan, dan 6 tahun 3 bulan. Hasil analisis sensitivitas terhadap penurunan produksi yaitu 8%, kenaikan harga serbuk kayu yaitu 20% menyebabkan terjadinya penurunan NPV, IRR, Net B/C, dan PP tetapi tetap dalam tingkatan diterima yang mengartikan usaha layak dikembangkan.

Kata kunci: jamur tiram, usahatani, kelayakan finansial, sensitivitas

**KAJIAN EVALUASI KELAYAKAN FINANSIAL AGRIBISNIS
JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*)
DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

Nabila Ulfa Ananda

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : KAJIAN EVALUASI KELAYAKAN FINANSIAL
AGRIBISNIS JAMUR TIRAM PUTIH
(*Pleurotus ostreatus*) DI PROVINSI LAMPUNG

Nama Mahasiswa : Nabila Ulfa Ananda

NPM : 1814131015

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP 196109211987031003


Ir. Adia Nugraha, M.S.
NIP 196206131986031022

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.

Sekretaris : Ir. Adia Nugraha, M.S.

Penguji Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.



Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si
NIP 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 05 September 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Ulfa Ananda

NPM : 1814131015

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

“KAJIAN EVALUASI KELAYAKAN FINANSIAL AGRIBISNIS JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*) DI PROVINSI LAMPUNG”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 05 September 2022

Yang menyatakan



Nabila Ulfa Ananda

NPM 1814131015

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada 19 Mei 2000 dari pasangan Bapak Daswir Miza dan Ibu Anna Listiawati.

Penulis merupakan anak terakhir dari enam bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Kartika II-5 Bandar Lampung tahun 2012, SMPN 1 Bandar Lampung tahun 2015, dan SMAN 2 Bandar Lampung tahun 2018.

Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri)

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Sepang Jaya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung selama 40 hari pada Februari hingga Maret 2021. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PKK Agropark Lampung, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan pada Agustus 2021. Penulis juga aktif sebagai Anggota Bidang I Kewirausahaan di Himpunan Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung pada periode tahun 2018 hingga tahun 2022.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Kajian Evaluasi Kelayakan Finansial Agribisnis Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Provinsi Lampung**”. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
4. Ir. Adia Nugraha, M.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
5. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Penguji atas semua kritik, saran, ilmu, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.

7. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mbak Iin, Mas Boim, dan Mas Bukhari yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
8. Teristimewa dan tersayang kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Daswir Miza dan Ibunda Anna Listiawati serta Ibu Noviana Megasari, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa restu, kasih sayang, perhatian yang tak pernah terputus serta arahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
9. Kakak-kakakku tersayang Reza Ade G., Rosa Rika, Andrika Dharma G., Putri Ariesta, dan Genialfi Mia G. beserta pasangan dan anak-anaknya yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, masukan serta dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Adik-Adikku tersayang Insha Naziha A. dan Nadya yang memberikan semangat, motivasi, hiburan serta dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak Aji, Bapak Tugiyanto, dan Bapak Tio, Ibu Devis, dan Ibu Winarti selaku pemilik dari masing-masing agribisnis jamur tiram dan seluruh karyawan. Terimakasih telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi serta pengarahan selama penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan lancar.
12. Sahabat-sahabatku M. Rafli Ramadhan, Alivia Natasya Putri, Reghuver Refan dan Reyhan Azarian atas bantuan doa, saran, semangat, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama kuliah.
13. Sahabat Cimodh, Aziza Salsabila, Nastya Pradnyamitha A., Ardelia Widya, Fidya Syarah, Laili Devinka, Raihan Idheandra, Adelya Vasya, Dhiazulfa shofa, Aridha Nursyahrani, Annisa Syafira, dan Salsabila Putri, atas bantuan, dukungan, doa, semangat, serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
14. Sahabat Dyngs-Dyngs, Nadya Kurnia Sari, Nurul Oktaviasari Widodo, Sinta Erviana, Vita Neni Hardiyanti, Hayatin Nufus, Kifah Soleha, Hana Siti Hanifah, dan, Amalia Huda, atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
15. Sahabat seperjuanganku Agribisnis A, Rania Alisa Syifawanda Yasmin, Deta

Delima, Lestari Gita Nuraini, Naurah Nisrina, Lesna Debora, Aulia Ruli Novenda, Ridho Elghani, Ahyarudin, Juanda Nasa Putra, Fahmi Idris, dan anggota Agribisnis A lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis sejak menjadi mahasiswa baru.

16. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2018, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa selama menjadi mahasiswa di Jurusan Agribisnis.
17. Atu dan Kiyay Agribisnis 2015, 2016, 2017 serta adik Agribisnis 2019 dan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
18. Keluarga Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, cerita, kebersamaan, kebahagiaan, semangat, motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
19. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang telah membantu selama pembuatan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 05 September 2022

Penulis,

Nabila Ulfa Ananda

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Agribisnis Jamur Tiram	10
B. Usahatani.....	13
C. Jamur Tiram	13
E. Pendapatan	20
F. Kelayakan Finansial	21
G. Aspek Non Finansial.....	23
H. Penelitian Terdahulu	26
I. Kerangka Pemikiran.....	31
III. METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Metode Penelitian	35
B. Konsep Dasar Dan Batasan Operasional	35
D. Jenis Data Dan Pengumpulan Data.....	40
E. Metode Analisis Data.....	40
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	46
A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung	45
B. Gambaran Umum Kecamatan Kemiling.....	46

C. Gambaran Umum Kecamatan Tanjung Senang.....	47
D. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan.....	48
E. Gambaran Umum Kecamatan Jati Agung	49
F. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran.....	51
G. Gambaran Umum Kecamatan Gedong Tataan.....	52
H. Gambaran Umum Budidaya Jamur Tiram	53
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Karakteristik Responden.....	56
B. Budidaya Jamur Tiram.....	59
C. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Jamur Tiram Putih di Provinsi Lampung.....	63
D. Analisis Tingkat Kepekaan (Sensitivitas) Usaha Budidaya Jamur Tiram di Provinsi Lampung.....	73
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi Jamur Tiram di Provinsi Lampung	3
2. Batasan operasional variabel yang berhubungan dengan analisis pendapatan dan kelayakan finansial agibisnis jamur tiram di Kota Bandar Lampung	38
3. Umur responden pembudidaya jamur tiram di Provinsi Lampung.....	58
4. Tingkat pendidikan responden pembudidaya jamur tiram di Provinsi Lampung	59
5. Sumber modal awal responden pembudidaya jamur tiram di Provinsi Lampung	59
6. Pengalaman usaha responden pembudidaya jamur tiram di Provinsi Lampung.	60
7. Biaya investasi usaha budidaya jamur tiram di Provinsi Lampung.....	64
8. Biaya variabel usaha budidaya jamur tiram di Provinsi Lampung per periode.....	66
9. Biaya variabel usaha budidaya jamur tiram di Provinsi Lampung dalam setahun.....	67
10. Biaya tetap usaha budidaya jamur tiram di Provinsi Lampung	68
11. Produksi dan penerimaan usaha jamur tiram di Provinsi Lampung	69
12. Hasil perhitungan kelayakan finansial usaha budidaya jamur tiram di Provinsi Lampung	70
13. Hasil analisis sensitivitas terhadap penurunan produksi 5% usaha budidaya jamur tiram di Provinsi Lampung	75
14. Hasil analisis sensitivitas terhadap kenaikan harga serbuk kayu sebesar 20% pada usaha budidaya jamur tiram di Provinsi Lampung.....	77
15. Perbandingan hasil analisis sensitivitas usaha jamur tiram pada perubahan produksi dan perubahan harga serbuk kayu	77
16. Identitas responden.....	85
17. Biaya investasi usaha budidaya jamur tiram kategori I	85
18. Biaya variabel usaha budidaya jamur tiram kategori I.....	86
19. Biaya tetap usaha budidaya jamur tiram kategori I.....	87
20. Produksi jamur tiram usaha budidaya jamur tiram kategori I.....	88
21. Produksi baglog usaha budidaya jamur tiram kategori I.....	88

22. Biaya penyusutan dan umur ekonomis usaha budidaya jamur tiram kategori I	89
23. Nilai sisa biaya investasi usaha budidaya jamur tiram kategori I	90
24. Cashflow usaha budidaya jamur tiram kategori I	91
25. Analisis finansial usaha budidaya jamur tiram kategori I.....	92
26. Produksi dan penerimaan usaha budidaya jamur tiram kategori I setelah penurunan produksi 5%.....	93
27. Analisis sensitivitas penurunan produksi budidaya jamur tiram 5% kategori I	94
28. biaya dan cashflow usaha budidaya jamur tiram setelah kenaikan harga serbuk kayu 20% kategori I.....	96
29. Analisis sensitivitas kenaikan biaya serbuk kayu 20% kategori I.....	97
30. Biaya investasi usaha budidaya jamur tiram kategori II	99
31. Biaya variabel usaha budidaya jamur tiram kategori II	100
32. Biaya tetap usaha budidaya jamur tiram kategori II	101
33. Produksi dan penerimaan usaha budidaya jamur tiram kategori II.....	102
34. Biaya penyusutan dan umur ekonomis usaha budidaya jamur tiram kategori II.....	103
35. Nilai sisa biaya investasi usaha budidaya jamur tiram kategori II.....	104
36. <i>Cashflow</i> usaha budidaya jamur tiram kategori II	105
37. Analisis kelayakan finansial usaha budidaya jamur tiram kategori II	107
38. Produksi dan penerimaan usaha budidaya jamur tiram kategori II setelah penurunan produksi 5%.....	108
39. Analisis sensitivitas penurunan produksi budidaya jamur tiram 5% kategori II.....	109
40. Rata-rata biaya serbuk kayu usaha budidaya jamur tiram setelah kenaikan biaya 20%	110
41. Biaya dan cashflow usaha budidaya jamur tiram kategori II setelah kenaikan biaya serbuk kayu 20%	111
42. Analisis sensitivitas kenaikan biaya serbuk kayu usaha budidaya jamur tiram kategori II.....	112
43. Biaya investasi usaha budidaya jamur tiram kategori III.....	114
44. Biaya variabel usaha budidaya jamur tiram kategori III.....	116
45. Biaya tetap usaha budidaya jamur tiram kategori III.....	118
46. Produksi dan penerimaan usaha budidaya jamur tiram kategori III	118
47. Biaya penyusutan dan umur ekonomis usaha budidaya jamur tiram kategori III.....	119
48. Nilai sisa biaya investasi usaha budidaya jamur tiram kategori III	120
49. <i>Cashflow</i> usaha budidaya jamur tiram kategori III	121
50. Analisis kelayakan finansial usaha budidaya jamur tiram kategori III ...	122
51. Produksi dan penerimaan usaha budidaya jamur tiram kategori III setelah penurunan produksi 5%.....	123
52. Analisis sensitivitas penurunan produksi usaha budidaya jamur tiram kategori III.....	124

53. Rata-rata biaya serbuk kayu usaha budidaya jamur tiram setelah kenaikan harga 20%	125
54. Biaya dan cashflow usaha budidaya jamur tiram setelah kenaikan biaya serbuk kayu 20%	126
55. Analisis sensitivitas kenaikan biaya serbuk kayu usaha budidaya jamur tiram kategori III	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Konsep agribisnis	11
2. Diagram alir kerangka pemikiran analisis pendapatan dan kelayakan finansial agribisnis jamur tiram di Kota Bandar Lampung	34

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai mata pencaharian sebagian besar penduduknya. Perekonomian Indonesia ditopang oleh berbagai sektor, salah satunya adalah pertanian. Sektor pertanian Indonesia saat ini dan ke depan masih akan menghadapi tantangan yang berat, terutama pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Menurut Gumbira dan Harizt (2001) dalam Handayani (2015), ketatnya persaingan antar negara produsen komoditas pertanian akan mengakibatkan Indonesia hanya akan menjadi penonton di rumahnya sendiri, menyaksikan persaingan dari produsen pertanian dari negara lain untuk merebut pasar dalam negeri yang potensial. Oleh karena itu, diperlukan upaya dan kemauan masyarakat petani Indonesia untuk mengembangkan pertanian komersial dalam kerangka agribisnis. Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, tetapi juga untuk memenuhi permintaan ekspor (Handayani, 2015).

Hortikultura adalah komoditas yang tidak pernah habis yang dibutuhkan masyarakat sebagai bahan pangan untuk memenuhi kebutuhannya. Hortikultura merupakan gabungan dari bahasa Latin, *Hortus* yang berarti kebun, dan *culture* yang berarti bercocok tanam. Hortikultura dapat didefinisikan sebagai cara menanam tanaman di kebun dan halaman rumah. Hortikultura dibagi menjadi empat kelompok, yaitu buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat. Sayuran merupakan salah satu komoditas

yang melimpah di Indonesia sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan dan sayuran dikonsumsi dalam jumlah yang cukup.

Secara umum didukung oleh iklim tropis, Provinsi Lampung memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan produk pertanian khususnya pangan yang didalamnya terdapat produk hortikultura yaitu buah dan sayuran. Jenis tanaman hortikultura yang dikembangkan di Provinsi Lampung yaitu bawang merah, bawang putih, bawang daun, kentang, kubis, kembang kol, sawi, wortel, lobak, kacang merah, kacang panjang, cabai besar, cabai rawit, tomat, jamur tiram, terong, buncis, ketimun, kangkong, bayam, melinjo, paprika, petai, dan jengkol. Salah satu jenis produk hortikultura yang dapat dikembangkan dan ditargetkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki kondisi gizi melalui diversifikasi bahan pangan adalah jamur tiram putih.

Menurut Jalaku (2011) dalam Chandra (2014) minat masyarakat untuk mengkonsumsi jamur terus meningkat seiring dengan popularitas dan memasyarakatnya jamur tiram sebagai bahan makanan yang lezat dan bergizi. Salah satunya terlihat dari kreativitas para pedagang yang sebelumnya hanya menjual jamur segar, kini telah merambah ke produk olahan, seperti membuat keripik jamur, jamur goreng, jamur kuping, kaldu jamur, dll (Candra dkk, 2014).

Meningkatnya minat masyarakat dalam mengkonsumsi jamur tiram berpengaruh positif terhadap permintaan jamur tiram sehingga mengakibatkan pasar jamur tiram yang semakin meluas, permintaan pasar tidak akan terpenuhi apabila hanya mengandalkan produksi alami. Budidaya jamur merupakan salah satu cara untuk memenuhi permintaan akan jamur konsumsi. Jamur tiram dapat diproduksi sepanjang tahun dalam areal yang relatif sempit, sehingga dapat dijadikan alternatif dalam rangka memanfaatkan lahan pekarangan (Rahmat & Nurhidayat, 2011).

Terdapat 600 jenis jamur yang dapat dimakan di dunia, dari 200 jenis jamur yang biasa dikonsumsi, 35 di antaranya dibudidayakan secara komersial. Jamur yang dapat dimakan ini termasuk kancing, jamur kuping, dan jamur tiram. Ketiga jamur ini memiliki keunggulan dalam rasa, nutrisi, tekstur, warna dan memiliki banyak keunggulan dibandingkan jamur yang dapat dimakan lainnya. Jamur tiram dapat tumbuh di sebagian besar wilayah Indonesia dengan suhu optimum. Jamur tidak terlalu sulit untuk dibudidayakan dan segmen pemasaran yang luas menyebabkan harga bervariasi dari yang mahal hingga terjangkau (Khusnul, 2022).

Produksi jamur tiram belum banyak di Provinsi Lampung, hanya ditemukan di beberapa daerah saja yang memproduksi jamur tiram untuk kebutuhan pangan akan jamur tiram. Kabupaten/kota di Provinsi Lampung yang memproduksi jamur tiram diantaranya yaitu Tanggamus, Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Utara, Tulang Bawang, Pesawaran, Peingsewu, Mesuji, Bandar Lampung, dan Metro. Produksi jamur tiram di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Jamur Tiram di Provinsi Lampung

Kabupaten/Kota	Jamur Tiram (kg)		Persentase (%) Perubahan
	2019	2020	
Lampung Barat	-	-	-
Tanggamus	14	41	0,0103
Lampung Selatan	17.382	11.760	4,66
Lampung Timur	15.400	3.511	7,2
Lampung Tengah	58.275	115.217	18,14
Lampung Utara	8.919	3.747	3,41
Way Kanan	-	-	-
Tulang Bawang	-	1.100	0,49
Pesawaran	420	-	0,23
Pringsewu	510	30.630	13,35
Mesuji	440	289	0,13
Tulang bawang	-	-	-
Barat			
Pesisir Barat	-	14	0,0062
Bandar Lampung	62.720	53.788	11,75
Kota Metro	11.543	4.384	4,62
Provinsi Lampung	175.623	224.481	

Sumber: (Badan Pusat Statistik Lampung, 2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa belum semua Kabupaten di Provinsi Lampung memproduksi jamur tiram. Kabupaten dengan jumlah tertinggi produksi jamur tiram periode 2019-2020 yaitu terdapat pada Kabupaten Lampung Tengah dengan produksi sebesar 58.275 kg pada tahun 2019 dan sebesar 115.217 kg pada tahun 2020. Kota Bandar Lampung menempati posisi ke-2 produksi jamur tiram paling tinggi di Provinsi Lampung dengan jumlah produksi sebesar 62.720 kg pada tahun 2019 dan 53.788 kg pada tahun 2020.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa jumlah produksi jamur tiram di Kabupaten Lampung Tengah mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh beralihnya petani kelapa sawit menjadi petani jamur tiram karena para petani menganggap bahwa budidaya jamur tiram lebih menguntungkan saat ini karena jamur tiram memiliki harga yang tinggi yaitu Rp 20.000/kg. Selain itu budidaya jamur tiram mudah untuk dilakukan sehingga banyak petani yang tertarik untuk beralih menjadi petani jamur tiram. Produksi jamur tiram di Kota Bandar Lampung mengalami penurunan sebesar 11,75 % pada tahun 2020. Hal tersebut dikarenakan adanya pengurangan lahan produksi dari 8.878 m² menjadi 7.505 m².

Jamur tiram dapat dikembangkan menggunakan teknik yang sederhana. Bahan-bahan yang dibutuhkan yaitu serbuk kayu, dedak, kapur, serta dalam budidayanya tidak menggunakan pupuk anorganik dan relatif tidak tercemar pestisida karena kemampuannya dalam menyerap racun, sehingga tidak perlu khawatir mengandung bahan kimia. Keunggulan dari jamur tiram dibandingkan dengan hortikultura lainnya yaitu jamur tiram diketahui mengandung 5,9 % protein; 50,59% karbohidrat; 1,56% serat; dan 0,17% lemak. Diperkirakan 100 gram jamur tiram segar mengandung 5,65 kJ kalori; 8,9 mg kalsium; 1,9 mg zat besi; 17,0 mg fosfor; 0,15 mg vitamin B1; 0,75 mg vitamin B2; dan 12, 0 mg vitamin C. Dibandingkan dengan daging ayam, kandungan nutrisi jamur tiram lebih lengkap, sehingga banyak

orang yang menganggap jika jamur tiram dipandang sebagai makanan untuk masa depan karena dapat memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan dalam tubuh. Menurut temuan penelitian lain, jamur tiram aman dikonsumsi karena kandungan logamnya jauh di bawah ambang batas yang ditetapkan oleh *Fruit Product Order and Prevention of Food Adulteration Act* tahun 1954 (Chazali & Pratiwi, 2009).

Menurut Jalaku (2011) dalam Candra (2014), Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra utama jamur tiram di Indonesia. Daerah penghasil jamur tiram terbesar di Provinsi Lampung adalah Bandar Lampung dan Metro. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi jamur tiram terbesar di Pulau Sumatera, karena didukung oleh teknologi yang telah berkembang maka jamur tiram dapat dibudidayakan di wilayah Indonesia yang beriklim panas seperti Kota Bandar Lampung. Produksi jamur tiram di Provinsi Lampung pada tahun 2011 mencapai 18,11% dari total produksi jamur tiram nasional, dengan tingkat pertumbuhan produksi sebesar 21,13 persen per tahun

Salah satu alasan yang menjadi pemicu utama masyarakat untuk melakukan budidaya jamur tiram adalah budidaya jamur menghasilkan jamur tiram harian yang dapat langsung dijual, sehingga pembudidaya cepat memperoleh penerimaan. Beberapa UMKM pembudidaya jamur tiram di Provinsi Lampung yang memproduksi jamur tiram yaitu Anugrah Jamur Tiram Lampung, Jamur Tiram Bapak Tio, Jamur Tiram Labuhan Dalam, Jamur Tiram Bu Winarti, dan Jamur Tiram Bapak Tugiyanto

Berdasarkan informasi yang didapat saat observasi lapangan, UMKM Jamur Tiram Anugrah, Jamur Tiram Labuhan Dalam, Jamur Tiram Bu Winarti, dan Jamur Tiram Bapak Tugiyanto dalam menjalankan kegiatan usahatani tentunya mengalami masalah yang harus dihadapi. Salah satu masalah yang dihadapi dalam melakukan budidaya jamur tiram yaitu terbatasnya ketersediaan serbuk kayu sebagai bahan utama dalam pembuatan baglog sehingga dapat menghambat proses produksi. Anugrah jamur tiram

memiliki produksi perhari yang mencapai 250kg, Jamur tiram Tugiyanto memiliki produksi mencapai 67kg per harinya, Jamur tiram Bapak Tio memiliki produksi mencapai 25kg per harinya, Jamur Tiram Bu Winarti memiliki produksi mencapai 10 kg perharinya, dan Jamur Tiram Bu Devis memiliki produksi mencapai 8,3kg per harinya.

Produksi jamur tiram selalu habis terjual karena sudah memiliki pasarnya. Berdasarkan data produksi yang diperoleh maka kelima agribisnis jamur tiram tersebut dapat dibagi menjadi 3 kategori dengan kategori I merupakan usaha dengan skala yang paling besar dan kategori III merupakan skala yang paling kecil. Dari kelima usaha tersebut maka perlu dilakukan kajian kelayakan finansial berdasarkan perbedaan skala usahanya. Produksi jamur tiram yang dihasilkan selalu habis terjual, hal tersebut mencerminkan bahwa permintaan akan jamur tiram lebih tinggi dari penawarannya. Penggunaan teknologi dapat meminimalisir penggunaan saprodi tanpa menurunkan hasil produksi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dari usahatani yang dijalankan. Belajar dari pengalaman serta niat untuk terus mengembangkan usaha tani jamur tiram ini membuat UMKM jamur tiram dapat bertahan hingga sekarang, hal ini tentu karena adanya kegiatan agribisnis yang terstruktur dan saling mendukung.

Budidaya jamur tiram merupakan budidaya yang membutuhkan investasi yang cukup besar agar dapat dilakukan secara berkelanjutan, sehingga diperlukan adanya kalkulasi aspek finansial dalam rangka pengembangan proses budidaya. Kalkulasi dilakukan dengan memperlihatkan beberapa aspek biaya yang dikeluarkan saat operasional dan perolehan pendapatan secara keseluruhan. Saat pertama kali usaha didirikan hingga saat ini usaha budidaya jamur tiram belum pernah di evaluasi secara finansial. Perbedaan skala pada setiap usaha juga akan mempengaruhi tingkat kelayakan yang diperoleh setiap usaha. Layak atau tidaknya suatu usaha dikembangkan diketahui dengan analisis finansial dan memperkirakan ketahanan usaha dalam menghadapi setiap risiko yang terjadi yaitu penurunan produksi yang

disebabkan oleh cuaca ekstrim maupun serangan hama dan penyakit serta kenaikan harga input (serbuk kayu). Produksi jamur tiram yang dihasilkan selalu habis terjual, hal tersebut mencerminkan bahwa permintaan akan jamur tiram lebih tinggi dari penawarannya. Kelima pelaku usaha yang masih aktif memproduksi melakukan budidaya jamur tiram pada dasarnya memiliki teknis budidaya yang berbeda-beda. Perbedaan teknis budidaya akan mengakibatkan perbedaan perolehan pendapatan serta risiko yang dihadapi (Rahmawati dan Marbudi, 2021). Beberapa risiko yang ada memungkinkan produksi yang dihasilkan kurang maksimal dan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh pemilik usaha.

Menurut Sukirno (2015) dalam menjalankan usaha, tidak terdapatnya jaminan suatu usaha pasti akan berhasil, yang dapat dilakukan hanyalah membuat ramalan atau prediksi mengenai keadaan yang akan terjadi pada masa depan. Untuk dapat melakukan peramalan maka perlu dilakukannya analisis finansial untuk mengetahui sejauh mana usahatani Anugrah Jamur Tiram, Jamur Tiram Bapak Tio, Jamur Tiram Labuhan Dalam, Jamur Tiram Bu Winarti, dan Jamur Tiram Bapak Tugiyanto menguntungkan bagi petaninya, kapan masa terjadinya titik balik modal, berapa ratio pendapatannya, juga untuk mengetahui apakah usaha ini layak untuk terus dijalankan atau tidak.

Beberapa pelaku usaha yang masih aktif memproduksi dan berkelanjutan melakukan budidaya jamur tiram pada dasarnya memiliki teknis budidaya yang berbeda-beda. Pelaku usaha yang memiliki keterampilan, waktu dan modal yang besar akan membuat media tanam (baglog) sendiri, sedangkan sebagian lagi hanya membeli media tanam jamur, kemudian dibudidayakan hingga menghasilkan jamur tiram segar. Perbedaan teknis budidaya akan mengakibatkan perbedaan perolehan pendapatan serta risiko yang dihadapi. Risiko-risiko tersebut dapat menyebabkan penurunan produktivitas jamur tiram dan pada akhirnya dapat berdampak pada pendapatan yang diterima oleh pemilik usaha.

Dalam studi kelayakan bisnis, terdapat berbagai aspek yang harus diteliti, diukur, dan dinilai. Dalam studi kelayakan bisnis terdapat dua kelompok aspek yang perlu di perhatikan yaitu aspek non finansial dan aspek finansial. Aspek-aspek studi kelayakan suatu usaha berupa aspek finansialnya yaitu analisis keuangan usaha tersebut. Dalam aspek ini, maka perlu menggunakan analisis kriteria investasi yang meliputi NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), *Gros B/C ratio*, *Net B/C ratio*, PBP (*Payback Period*) dan analisis sensitivitas. Aspek non finansial terdiri dari aspek pasar, aspek teknologi, dan aspek peran kelembagaan. Masing-masing aspek tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika salah satu aspek tidak dipenuhi maka perlu dilakukan perbaikan atau tambahan yang diperlukan dan apabila terdapat salah satu aspek yang tidak sejalan dengan pertimbangan aspek lainnya, maka dapat dipastikan hasil dari studi kelayakan usaha tersebut cenderung tidak sesuai dengan harapan (Kasmir & Jakfar, 2009)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian secara mendalam mengenai Analisis Pendapatan dan Kelayakan Finansial Agribisnis Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Provinsi Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terdahulu maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian:

1. Bagaimana proses budidaya jamur tiram pada UMKM di Provinsi Lampung?
2. Bagaimana kelayakan finansial agribisnis jamur tiram pada UMKM di Provinsi Lampung?
3. Bagaimana tingkat kepekaan (sensitivitas) usaha budidaya jamur tiram pada UMKM di Provinsi Lampung terhadap kemungkinan terjadinya

penurunan produksi dan kenaikan harga serbuk kayu sebagai bahan baku utama budidaya jamur tiram.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Menganalisis proses budidaya jamur tiram pada UMKM di Provinsi Lampung.
2. Menganalisis kelayakan finansial agribisnis jamur tiram pada UMKM di Provinsi Lampung?
3. Menganalisis tingkat kepekaan (sensitivitas) usaha budidaya jamur tiram pada UMKM di Provinsi Lampung terhadap kemungkinan terjadinya penurunan produksi dan kenaikan harga serbuk kayu sebagai bahan baku utama budidaya jamur tiram.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Bagi pemilik UMKM, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai besarnya keuntungan dan kelayakan yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.
2. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan, masukan, atau saran dalam mengambil keputusan terkait dengan pengembangan usahatani jamur tiram
3. Bagi peneliti sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan ilmu yang telah diperoleh.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Agribisnis Jamur Tiram

Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem, mulai dari penyediaan sarana produksi sampai pemasaran hasil olahan. Jenis usaha dalam bidang agribisnis juga sangat beragam dan ukurannya juga bervariasi. Kondisi ini mengakibatkan banyak lembaga yang terlibat untuk menangani. Dukungan kelembagaan agribisnis ini sangat dibutuhkan demi kemajuan agribisnis karena sangat dipengaruhi oleh peran serta lembaga pendukung. Cakupan agribisnis yang cukup luas, melibatkan banyak lembaga, dimana agribisnis mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada kegiatan pemasaran produk-produk yang dihasilkan usahatani atau produk lain. Dengan demikian agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari (1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, (2) subsistem usahatani, (3) subsistem pengolahan hasil pertanian, dan (4) subsistem pemasaran. Karena merupakan sistem dimana setiap subsistemnya banyak lembaga yang terkait, maka keterkaitan antar subsistem tersebut sangat erat. Keberhasilan agribisnis tergantung pada kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai di setiap subsistemnya (Wahyuningsih, 2007)

Menurut Pasaribu (1999) dalam Widodo (2010) agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri atas subsistem hulu, usahatani, hilir, dan penunjang. Batasan agribisnis adalah sistem yang utuh dan saling terkait diantara seluruh kegiatan ekonomi (yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem

B. Subsistem Usahatani atau proses produksi

Subsistem ini mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer pertanian. Kegiatan ini mencakup perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan pola usahatani dengan tujuan meningkatkan produksi primer. Ditekankan pada usahatani yang intensif dan berkelanjutan, artinya meningkatkan produktivitas lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah pelestarian sumber daya alam yaitu tanah dan air. Usahatani ini juga menekankan untuk kebutuhan komersil artinya produksi primer yang akan dihasilkan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam artian ekonomi terbuka.

C. Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran mencakup kegiatan pemasaran hasil-hasil usahaani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Kegiatan utama subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan market *intelligence* pada pasar domestik dan pasar luar negeri.

D. Subsistem Penunjang

Subsistem ini merupakan penunjang dari kegiatan pra panen dan pasca panen yang meliputi:

- Sarana tataniaga
- Perbankan/ perkreditan
- Penyuluhan agribisnis
- Kelompok tani
- Infrastruktur agribisnis
- Koperasi agribisnis
- BUMN
- Swasta

- Penelitian dan pengembangan
- Pendidikan dan pelatihan
- Transportasi
- Kebijakan pemerintah

B. Usahatani

Menurut Soekartawi (1995) dalam Harianti (2020) bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh pendapatan yang tinggi pada waktu tertentu. Dapat dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

Ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil yang maksimal. Sumber dayanya meliputi adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Kaitan usahatani dan agribisnis yaitu agribisnis merupakan kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai pengadaan saprodi, produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang dihasilkan oleh usahatani (Shinta, 2011)

C. Jamur Tiram

Jamur Tiram merupakan salah satu jenis komoditas sayuran eksotik yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan sangat potensial untuk dikembangkan dalam skala komersil. Jamur tiram sudah dikenal masyarakat umum baik di Indonesia maupun di beberapa negara. Menurut catatan sejarah, jamur tiram telah dibudidayakan di China selama 1000 tahun. Pada tahun 1980, jamur tiram ditanam di Wonosobo, Indonesia. Varietas yang banyak

dibudidayakan di Indonesia adalah jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*), walaupun ada varietas jamur tiram lainnya, namun pembudidayaannya kurang populer (Kementrian Pertanian, 2010)

Jamur tiram di Indonesia lebih banyak dijual dalam keadaan segar, sedangkan di Eropa jamur tiram yang dijual sudah melalui proses peneringan. Jamur ini tumbuh membentuk massa menyerupai susunan papan pada batang kayu dan banyak dijumpai tumbuh pada tumpukan limbah biji kopi. Jamur tiram putih hidup sebagai saprofit di pohon inangnya dan mudah dijumpai di kayu-kayu lunak, seperti karet, damar, kapuk, dibawah limbah biji kopi. Jamur ini dapat tumbuh dengan baik di ketinggian hingga 600 meter di atas permukaan laut (dpl). Idealnya, daerah tersebut memiliki kisaran suhu 15-30°C dan kelembapan 80-90%. Pertumbuhannya tidak membutuhkan intensitas cahaya yang tinggi dan berkembang baik pada media tanam yang agak masam, yakni pada pH 5,5-7 (Syahputra, 2018).

Jamur tiram dapat tumbuh dan berkembang dalam media yang terbuat dari serbuk kayu yang dikemas dalam kantong plastik yang disebut dengan baglog. Pertumbuhan jamur tiram sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Jamur tiram akan tumbuh dengan yang baik apabila syarat tumbuhnya terpenuhi berikut adalah syarat tumbuh dari jamur tiram (Harianti, 2020):

a. Temperatur

Miselium jamur tiram tumbuh dengan baik pada kisaran suhu antara 29-30°C. Walaupun begitu, dengan temperatur di bawah 29°C, miselium jamur masih dapat tumbuh meskipun memerlukan kisaran suhu antara 25-28°C selama 8 sampai 10 hari sejak awal penyiraman.

b. Kelembapan

Kandungan air di dalam substrat sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan miselium jamur. Terlalu sedikit air akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan akan terganggu, bahkan berhenti sama sekali. Apabila terlalu banyak air, miselium akan membusuk dan mati. Kandungan air di dalam substrat jamur akan di dapat dengan baik bila di lakukan penyiraman. Jamur tumbuh baik dalam keadaan lembab, tetapi tidak menghendaki genangan air. Miselium jamur tiram tumbuh optimal pada substrat yang memiliki kandungan air sekitar 60%. Sedangkan untuk merangsang pertumbuhan tunas dan tubuh buah, memerlukan kelembapan udara sekitar 70-85%.

c. Derajat Keasaman (PH)

Miselium jamur tiram putih tumbuh optimal pada PH media yang netral yaitu antara pH 6,8-7,0. Nilai pH medium di perlukan untuk produksi metabolisme dari jamur tiram, seperti produksi asam organik.

d. Ketinggian Tempat

Kondisi untuk pertumbuhan dan perkembangan jamur lebih mudah di capai di daerah dataran tinggi sekitar 700-800 m dpl. Kemungkinan budidaya jamur di daratan rendah juga memungkinkan, asalkan iklim ruang penyimpanan dapat di atur dan di sesuaikan dengan kebutuhan jamur.

e. Pembibitan

Bibit jamur tiram penentu kualitas dan produksi jamur tiram. Kualitas bibit yang baik maka produksi dan kualitas jamur tiram akan baik.

Induk bibit jamur di dapatkan dengan memilih sumber indukan yang seperti: spora belum dilepaskan, pertumbuhan miselium cepat, produksi dalam satu rumpun banyak dan berwarna putih cerah.

Indukan di tumbuhkan di media agar kemudian di turunkan menjadi bibit. Bibit ini lah yang digunakan untuk inokulasi ke boglog.

f. Produksi Jamur Tiram

Jamur tiram diproduksi dengan memilih dan membersihkan serbuk gergaji bagian yang besar dan tajam harus di buang agar tidak merusak plastik kemasan baglog. Bahan pembuatan baglog dicampurkan dalam 100 kg campuran bahan baglog adalah 80 kg serbuk gergaji, 18 kg dedak padi, kapur 2 kg, dan air sampai kadar air mencapai 60%. Bahan yang sudah siap kemudian di campurkan hingga rata. Campuran bahan di masukan ke dalam plastik polypropylene transparan dengan ukuran 20x35 cm dan tebal 0,3. Media harus dipadatkan agar berbentuk baglog yang baik. Media yang bagus adalah kepadatannya merata sehingga miselium akan lebih mudah dalam berkembang dan menjalar, pengisian dilakukan setinggi 20 cm.

Plastik yang berisi campuran baglog kemudian ditutup mulut baglognya menggunakan cincin dan tutup baglog-baglog yang sudah jadi selanjutnya siap di sterilisasi dalam wadah sampai dengan suhu 100 C. Baglog yang sudah steril dibiarkan selama 8 jam atau sampai dingin pada ruangan yang tertutup untuk selanjutnya dilakukan penanaman bibit.

Media yang sudah ditanami bibit di atas rak dibiarkan sampai seluruh media di tumbuh dan tertutup miselium, tutup kapas dan cincin paa bagian atas baglog tersebut dibuka. Kelembaban lingkungan di pertahankan dengan menyemprot menggunakan sprayer agar jamur tiram dapat tumbuh dengan baik.

g. Panen

Jamur tiram adalah jamur yang rasanya enak dan memiliki aroma yang baik jika di panen pada waktu yang tepat. Ciri-ciri jamur siap

panen adalah tudung jamur belum mekar penuh (ditandai pada bagian tudung jamur masih terlihat utuh atau belum pecah-pecah), warna belum pudar tekstur masih kokoh dan lentur, ukuran jamur yang siap panen rata-rata berdiameter 5-10 cm. Produksi jamur tiram setiap baglog 400 gram. Produksi ini didapatkan mulai dari inokulasi sampai dengan baglog habis dan tidak dapat panen lagi selama 4 bulan budidaya.

D. Budidaya Jamur Tiram

Kondisi untuk budidaya jamur di setiap lokasi sangat berbeda tergantung kebiasaan petani setempat, namun yang paling diperlukan adalah adanya penguasaan teknik dan metode terutama dalam pengaturan iklim mikro di dalam rumah jamur (kumbung). Menurut Kementerian Pertanian, berikut merupakan langkah yang harus dilakukan dalam melakukan budidaya jamur tiram.

1. Memilih dan Menentukan Lokasi

Pemilihan lokasi yang sesuai dengan persyaratan tumbuh jamur tiram dengan tujuan untuk mendapatkan lokasi yang sesuai dengan persyaratan usahatani jamur tiram.

2. Pembuatan Kumbung

Kumbung adalah bangunan tempat tumbuhnya jamur tiram yang terbuat dari bilik bambu atau tembok permanen. Di dalamnya tersusun atas rak-rak tempat media tumbuh jamur tiram. Ukuran kumbung bervariasi tergantung dari luas lahan yang dimiliki. Tujuannya yaitu untuk menyimpan baglog sesuai dengan persyaratan tumbuh yang dikehendaki. Baglog adalah kantong plastik transparan berisi campuran media tanam jamur.

3. Pembuatan Media Tanam

a. Pengayakan

Pengayakan dilakukan untuk menyaring serbuk kayu gergaji yang besar sehingga didapatkan serbuk kayu gergaji yang halus dan seragam. Tujuan dilakukannya pengayakan yaitu untuk mendapatkan kepadatan tertentu tanpa adanya kerusakan plastik dan mendapatkan tingkat pertumbuhan miselia yang merata.

b. Pencampuran

Pencampuran serbuk kayu gergaji dengan dedak, kapur dan gips sesuai takarannya untuk mendapatkan komposisi media yang merata. Tujuannya menyediakan sumber hara/nutrisi yang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram sampai siap dipanen.

c. Pemeraman

Kegiatan pemeraman campuran serbuk gergaji kemudian menutupnya secara rapat dengan menggunakan plastik selama 1 malam. Tujuannya menguraikan senyawa-senyawa kompleks dengan bantuan mikroba agar diperoleh senyawa-senyawa yang lebih sederhana, sehingga lebih mudah dicerna oleh jamur dan memungkinkan pertumbuhan jamur yang lebih baik.

d. Pengisian Media Tanam ke Kantung Plastik (Baglog) dan Sterilisasi

Masukkan media tanam yang telah didiamkan ke dalam plastic yang dipasang cincin dari potongan paralon pada bagian lehernya sehingga bungkusan akan menyerupai botol dan padatkan campuran dengan menggunakan botol. Selanjutnya yaitu dilakukan sterilisasi yang dilakukan untuk menonaktifkan mikroba, baik

bakteri, kapang, maupun khamir yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur yang ditanam. Tujuan dilakukannya sterilisasi yaitu mendapatkan serbuk kayu yang steril bebas dari mikroba dan jamur lain.

e. Pendinginan

Pendinginan merupakan upaya untuk menurunkan suhu media tanam setelah disterilkan agar bibit yang akan dimasukkan ke dalam baglog tidak mati.

4. Inokulasi Bibit (Penanaman)

Inokulasi dilakukan menggunakan spatula yang telah disterilkan dengan alcohol 70% dan dibakar. Inokulasi dilakukan dengan membuka sumbat kapas baglog, lalu buat sedikit lubang pada media tanam menggunakan kayu yang steril yang diruncingkan. Ambil sedikit bibit jamur tiram kurang lebih 1 sendok teh dan letakkan ke dalam lubang baglog dan sedikit ditekan. Media yang telah diisi bibit ditutup kembali dengan kapas.

5. Inkubasi

Proses pemeraman atau menempatkan media tanam yang telah diinokulasi pada kondisi ruang tertentu agar miselia jamur tumbuh. Tujuan dilakukannya inokulasi yaitu mendapatkan pertumbuhan miselia yang serempak.

6. Produksi

Kondisi lingkungan ruang kubus harus dipelihara sesuai ketentuan dan bila ada perubahan agar segera dilakukan usaha untuk menstabilkan. Primordia jamur akan muncul 4-7 hari setelah tutup baglog dibuka. Primordia yang tidak berkembang sebaiknya segera dibuang dengan mencabut dan biarkan primordia yang sehat untuk terus tumbuh menjadi badan buah jamur yang akan dipanen.

7. Penyiraman

Kegiatan penyemprotan atau pengkabutan dengan menggunakan air bersih yang ditujukan pada ruang kumbung dan media tumbuh jamur. Penyiraman dilakukan untuk menjaga kelembaban kumbung.

8. Pengembalian Hama dan Penyakit

Kegiatan ini dilakukan untuk mengkondisikan media tumbuh dan tubuh buah yang bebas dari organisme pengganggu dengan tujuan menghindari kegagalan panen yang diakibatkan oleh serangan hama, penyakit, dan cendawan pengganggu.

9. Pengaturan Suhu Ruangan

Pengaturan suhu ruangan dilakukan dengan membuka dan menutup pintu dan jendela (ventilasi) kumbung agar suhu dan kelembabannya sesuai dengan kebutuhan yang ditentukan. Tujuan dilakukan kegiatan ini yaitu mendapatkan pertumbuhan jamur yang optimal

10. Panen

Kegiatan panen dilakukan dengan memetik badan buah jamur tiram yang telah cukup umur, yaitu 30 hari sejak inokulasi atau seminggu setelah baglog dibuka.

11. Pasca panen

Jamur tiram yang siap dijual ke konsumen merupakan jamur yang telah melalui kegiatan sortasi, penimbangan, dan pengemasan (Kementrian Pertanian, 2010).

E. Pendapatan

Pendapatan merupakan total penerimaan bersih yang diterima oleh pembudidaya. Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga, sedangkan biaya produksi merupakan hasil kali antara jumlah faktor produksi dengan harga. Pendapatan petani merupakan ukuran pendapatan yang diperoleh petani dari hasil produksi usahatani. Pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan keseluruhan biaya produksi yang telah dikeluarkan selama proses produksi dihitung dalam rupiah per tahun (Rp/th).

Menurut Soekartawi (1995), tingkat pendapatan usahatani dapat diukur dengan pendapatan bersih usahatani. Besarnya penerimaan didapat dari penjualan hasil produksi dan biaya yang dikeluarkan untuk suatu proses produksi menunjukkan pendapatan petani. Pendapatan petani yang besar ini dapat pada tingkat produksi yang memberikan selisih yang besar antara penerimaan dengan biaya produksi

Secara sistematis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

F. Kelayakan Finansial

Menurut Ibrahim (2003), studi kelayakan bisnis adalah kegiatan untuk menilai besarnya manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Berdasarkan hal tersebut, studi kelayakan merupakan bahan pertimbangan untuk melakukan pengambilan keputusan mengenai apakah suatu rencana bisnis diterima atau ditolak serta apakah akan menghentikan atau mempertahankan bisnis yang sudah atau sedang dilaksanakan

Analisis kelayakan difokuskan pada ukuran *Net Present Value* (NPV), *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C Ratio*), *Internal Rate Of Return* (IRR), *Net B/C ratio*, *Payback Period*, dan Sensitivitas.

1. *Net Present Value* (NPV)

NPV adalah analisis manfaat finansial yang digunakan untuk mengukur kelayakan suatu usaha. Analisis ini dapat dilihat dengan menghitung selisih antara nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih di masa yang akan datang. Perhitungan *Net Present Value* merupakan nilai benefit yang telah di *compound factor*, *discount factor* dan analisis *trend* (Purwana & Hidayat, 2017).

2. *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C Ratio*)

Gross Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan dari nilai total penerimaan dengan nilai total biaya yang di-compound faktorkan dari tahun 1 s.d 8 dan menggunakan analisis trend untuk meramalkan produksi yang akan datang dengan suku bunga yang berlaku (Kadariah, 2001).

3. *Internal Rate Of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah analisis manfaat finansial yang memperhitungkan tingkat pengembalian dari suatu investasi. IRR memperhitungkan tingkat suku bunga terkait nilai sekarang investasi dibandingkan dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih di masa mendatang. Suatu rencana investasi dikatakan layak jika memiliki nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang berlaku (*Minimum Attractive Rate of Return*/MARR). Jika terjadi sebaliknya, maka rencana investasi tersebut dianggap tidak layak untuk direalisasikan (Purwana & Hidayat, 2017).

4. *Net B/C Ratio*

Menurut Husnan & Suwarsono (2000), *Net Benefit and Cost Ratio* (BC Ratio) merupakan metode menghitung perbandingan antara nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa datang dengan nilai sekarang investasi. Jika Net B/C ratio lebih besar dari satu, maka proyek dikatakan menguntungkan, tetapi kalau kurang dari satu maka dikatakan tidak menguntungkan. Sebagaimana metode NPV, maka metode ini perlu menentukan tingkat bunga yang akan digunakan

5. *Payback Periode*

Payback Periode adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk present value. Tujuan dari dilakukannya penilaian investasi ini yaitu untuk menganalisis lamanya waktu pengembalian dari investasi usahatani jamur tiram. Semakin kecil periode waktu pengembaliannya, semakin cepat proses pengembalian suatu investasi (Purwana & Hidayat, 2017).

6. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan dengan mengubah nilai suatu parameter pada suatu saat untuk selanjutnya dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap keberlangsungan investasi suatu bisnis (Kasmir & Jakfar, 2003).

Adapun skenario asumsi dari analisis sensitivitas yang akan dilakukan terdiri dari dua, yaitu:

1. Apabila terjadi kenaikan biaya serbuk kayu sebesar 20% sedangkan produksi tetap.
2. Apabila biaya operasional tetap namun produksi turun sebesar 5%.

G. Aspek Non Finansial

Dalam studi kelayakan bisnis, terdapat berbagai aspek yang harus diteliti, diukur, dan dinilai. Menurut Nurmalina et al (2009), dalam studi kelayakan bisnis terdapat dua kelompok aspek yang perlu di perhatikan yaitu aspek non finansial dan aspek finansial. Aspek finansial terdiri dari aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen dan hukum, aspek sosial, ekonomi, dan budaya serta aspek lingkungan. Masing-masing aspek tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika salah satu aspek tidak dipenuhi maka perlu dilakukan perbaikan atau tambahan yang diperlukan (Nurmalina dkk., 2018)

Aspek non finansial yang akan ditinjau dari agribisnis jamur tiram yaitu pasar, teknologi, dan kelembagaan.

1. Pasar

Aspek pasar merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam studi kelayakan bisnis. Jika pasar yang dituju tidak jelas, maka prospek bisnis ke depan juga menjadi tidak jelas dan meningkatkan kemungkinan bisnis untuk gagal. Analisis aspek pasar pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui berapa besar luas pasar, pertumbuhan permintaan, dan market share dari produk yang dihasilkan. Menurut Nurmalina (2018), menyebutkan bahwa aspek pasar dan pemasaran mencoba mempelajari tentang:

1. Permintaan dapat di amati secara total maupun diperinci menurut daerah, jenis konsumen, perusahaan besar pemakai serta memperkirakan proyeksi permintaan tersebut.
2. Penawaran yang diamati dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Bagaimana penawaran di masa lalu dan perkiraan untuk masa yang akan datang. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran seperti barang substitusi, kebijakan dari pemerintah, perubahan harga serta perubahan pola.
3. Harga penentuan harga dilakukan dengan membandingkan barang-barang impor dan barang hasil produksi dalam negeri. Apakah terdapat kecenderungan perubahan harga dan bagaimana polanya.

2. Teknologi

Teknologi untuk memproduksi barang maupun jasa akan terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Kemajuan teknologi hendaknya berdampak efisiensi yang tinggi dalam proses produksi sekaligus menghasilkan produktivitas yang tinggi pula. Namun, selain terdapat keuntungan-keuntungan adapula kelemahan-kelemahan dalam hal perkembangan teknologi ini seperti perkembangan teknologi belum tentu cocok dengan lingkungan internal perusahaan maupun lingkungan eksternalnya. Suatu produk biasanya dapat diproses dengan lebih dari satu cara sehingga teknologi yang dipilih pun perlu ditentukan secara jelas. Patokan umum dapat dipakai misalnya adalah dengan mengetahui seberapa jauh mekanisasi yang diinginkan dan manfaat ekonomi yang diharapkan. Beberapa kriteria lainnya adalah kesesuaian dengan bahan yang dipakai, keberhasilan pemakaian teknologi di tempat lain, kemampuan tenaga kerja dalam pengoperasian teknologi, dan kemampuan antisipasi terhadap teknologi lanjutan.

Ada berbagai macam faktor perlu dipertimbangkan dalam memilih jenis teknologi, yaitu: Jenis teknologi yang diajukan harus dapat menghasilkan mutu produksi yang dikehendaki pasar. Teknologi tersebut harus cocok dengan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kapasitas produksi ekonomis yang telah ditentukan.

Pilihan jenis teknologi juga akan dipengaruhi oleh kemungkinan pengadaan tenaga ahli, bahan baku dan pembantu yang diperlukan untuk penerapannya. Dalam studi kelayakan proyek hendaknya diperhatikan pula jenis dan jumlah tenaga ahli, bahan baku dan pembantu tersebut serta kemungkinan pengadaan dan biayanya, baik untuk jangka pendek maupun panjang.

H. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data.

Menurut Zarkasyie (2021), penelitian mengenai Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Putih (Studi Kasus Pada Petani Jamur Tiram Bapak Baban Desa Margaluyu Kecamatan Cikongeng Kabupaten Ciamis) dengan menggunakan analisis biaya, pendapatan, penerimaan, dan R/C rasio didapatkan hasil yaitu budidaya jamur tiram putih memerlukan biaya produksi Rp10.692.975,70, - setiap siklus produksi. Penghasilan bersih berasal dari Pengolahan jamur tiram putih Rp 6.407.024,30, - setiap siklus produksi dan pendapatan kotor Rp17.100.000,00, - setiap siklus produksi. Hasil analisis yang diperoleh nilai R/C sebesar 1,60 berarti setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1 memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,60, dan pendapatan sebesar Rp 0,60 sehingga usahatani layak untuk diusahakan dan menguntungkan.

Menurut Ismulia (2019) penelitian mengenai Analisis Kelayakan Finansial Pada Budidaya Jamur Tiram (*Pleorutus Treatus*) dengan menggunakan analisis NPV, Net BC Ratio, IRR, BEP, Payback Period, dan Analisis Sensitivitas didapatkan hasil yaitu total biaya investasi pada usaha ini yaitu Rp 27.941.000,00 dengan biaya investasi terbesar untuk pembuatan bangunan kumbung dan pembelian rangkaian alat instalasi kabut. Total nilai produksi selama 10 tahun terakhir dengan produksi 13.000kg adalah Rp 519.800.000,00. Pendapatan yang diperoleh selama 10 tahun berproduksi yaitu Rp 125.863.650,00. Tingkat suku bunga yang digunakan sebesar 7% menghasilkan NPV positif sebesar Rp 80.316.851 dan dikatakan layak karena memiliki nilai NPV lebih dari 0.

Nilai *Net B/C* yang dihasilkan dari perbandingan jumlah *benefit* dikalikan *discount factor* menghasilkan nilai lebih dari 1 yaitu 3,9 yang artinya bisnis budidaya jamur tiram layak untuk dijalankan. Nilai IRR pada bisnis budidaya jamur tiram ini yaitu 56%, nilai ini lebih besar dari tingkat *discount factor* yang digunakan yaitu 7% yang berarti bisnis ini layak untuk dijalankan dan nilai IRR yang tinggi dikarenakan tingkat pengembalian modal usaha yang tergolong cepat jika dibandingkan dengan umur ekonomis usaha. Nilai BEP produksi didapatkan sebesar 7.320 kg hal ini lebih besar dari jumlah yang dihasilkan selama umur ekonomis usaha. BEP harga yang dihasilkan yaitu Rp 28.153 lebih rendah dari harga jual ditingkat petani, maka bisnis ini layak untuk dijalankan. *Payback period* yang diperoleh yaitu 1 tahun 6 bulan, hal ini menunjukkan jangka waktu pengembalian yang jauh lebih cepat dari umur ekonomis bisnis budidaya jamur tiram yaitu 10 tahun. Berdasarkan analisis sensitivitas, budidaya jamur tiram masih tetap layak dijalankan apabila terjadi penurunan produksi sebesar 5%.

Menurut Aisah (2019), dengan penelitian mengenai Analisis Finansial dan Tata Niaga Pengusahaan Jamur Tiram Putih (*Pleutortus sp*) di Kabupaten Oku Timur menggunakan analisis pendapatan usahatani dan analisis R/C ratio. Rata-rata produksi responden adalah 711 kg dengan harga jual berkisar Rp 16.000/kg sampai Rp 16.500/kg. Rata-rata harga pokok yang dikeluarkan masing-masing responden yaitu Rp 12,551/kg sedangkan harga jual yang berlaku di pasaran dan di kalangan petani adalah rata-rata Rp 16.275/kg, dengan demikian responden mendapat pendapatan rata-rata sebesar Rp 3,725/kg. Biaya produksi terdiri dari 2 jeni yaitu rata-rata biaya variable responden sebesar Rp 8.101.428/ proses dan rata-rata biaya tetap responden sebesar Rp 746.925/ proses atau Rp 149.387/bulan. Jumlah penerimaan dari 7 responden adalah Rp 11,575,214/ proses. Pendapatan rata-rata yang diperoleh responden yaitu sebesar Rp 2.726.861/ proses. Hasil perhitungan R/C ratio masing-masing responden rata-rata diperoleh hasil 1,30, dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa

investasi kegiatan pengusahaan jamur tiram di 4 daerah di Oku Timur secara finansial menguntungkan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *payback period* sebesar 17,22 yang artinya diperlukan waktu 17 bulan 22 hari untuk mencapai modal kembali.

Menurut Ganda (2018), dengan penelitian mengenai Analisa Kegiatan Usaha dan Kelayakan Finansial Jamur Tiram Studi Kasus di Kota Bandarbaru menggunakan analisis NPV, Net B/C Ratio, dan IRR. Diperoleh Nilai NPV usaha ini yaitu Rp 112.148.860.07 dengan tingkat suku bunga 12% dalam 5 tahun periode maka usaha ini layak untuk dijalankan. Nilai *Net B/C* diperoleh sebesar 4,16 maka usaha budidaya jamur tiram ini layak dijalankan. Nilai IRR dari usaha ini yaitu sebesar 80,89%, nilai tersebut lebih besar dari tingkat suku bunga 12% sehingga usaha ini layak untuk dijalankan.

Menurut Devy (2018), penelitian mengenai Analisis Kelayakan Finansial dan Risiko Usaha Budidaya Jamur Tiram di Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan alat analisis NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*), Gross B/C (*Gross Benefit Cost Ratio*) dan PP (*Payback Period*). Terdapat 3 kategori pembudidaya jamur tiram dalam penelitian ini. Biaya investasi paling besar dikeluarkan oleh kategori I karena memproduksi baglog lebih banyak (untuk dibudidayakan dan sebagian dijual), sedangkan biaya investasi paling rendah dikeluarkan oleh kategori III karena hanya membudidayakan jamur dengan membeli baglog yang sudah jadi. Penerimaan kategori I diperoleh dari penjualan baglog dan jamur sedangkan penerimaan kategori II dan III hanya dari penjualan jamur tiram, namun kategori II dan III memperoleh lebih banyak penerimaan karena fokus dalam menjual jamur tiram yang memiliki harga lebih tinggi dibandingkan harga jual baglog, yaitu harga baglog Rp 2.200,00 per unit dan harga jamur tiram Rp 10.000,00 per kilogram. Usaha budidaya kategori satu dan dua masih layak untuk diusahakan, sedangkan usaha budidaya kategori tiga masih layak pada kriteria investasi NPV, PP, *Gross*

B/C dan *Net B/C*, namun pada kriteria IRR tidak layak, karena memiliki nilai lebih kecil dari tingkat suku bunga yaitu 9%. Dalam mengatasi kerugian akibat penurunan produksi jamur tiram, pembudidaya melakukan strategi agronomi meliputi penyiraman kumbung pada cuaca panas, pengeringan jamur yang lembek serta pembersihan kumbung dan baglog secara rutin.

Menurut Mukti (2017) dalam penelitiannya mengenai Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usahatani Jamur Tiram Putih di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan analisis *Gross B/C Ratio*, *Net B/C Ratio*, NPV, IRR, dan PP. Penerimaan yang diterima petani selama 10 tahun yaitu Rp 165.105.877,26 dengan produksi sebesar 11.905,90 kg. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *Net B/C* sebesar 2,94 dan *Gross B/C* sebesar 1,12, artinya usahatani jamur tiram layak dijalankan karena *Net B/C* dan *Gross B/C* memiliki nilai lebih dari 1. Nilai NPV didapatkan sebesar Rp 22.529.937,53 yang artinya layak dijalankan karena NPV lebih dari 0. Nilai IRR sebesar 41% lebih besar dibandingkan tingkat suku bunga yang dipakai yaitu KUR Ritel BRI (9%). Lamanya waktu pengembalian modal investasi adalah 4 taun 8 bulan, berarti waktu pengembalian lebih cepat dibandingkan umur ekonomis usahanya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat layak untuk dijalankan dan diteruskan.

Menurut Suryati (2017) dalam penelitian dengan judul Analisis Kelayakan Finansial Usaha Jamur Tiram di Kabupaten Musi Rawas dengan alat analisis NPV, *Net B/C Ratio*, IRR, dan PP. Petani memerlukan biaya produksi sebesar Rp 67.261.000/ tahun dan memperoleh penerimaan sebesar Rp 190.000.000 per tahun bersumber dari penjualan jamur Rp 168.000.000 per tahun dan penjualan bibit jamur Rp 22.000.000 per tahun. Nilai NPV pada nilai *discount factor* sebesar 20% yaitu Rp 288.296.651. berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, diperoleh nilai IRR sebesar 58%, nilai

tersebut lebih besar dari tingkat bunga bank yang berlaku. Nilai *Net B/C* ratio yang dihasilkan dari penelitian ini lebih dari 1 yaitu sebesar 2,80 sehingga usaha tersebut layak diusahakan. Nilai *payback period* diperoleh pengembalian selama 2 tahun 2 bulan dan dikatakan layak untuk diusahakan 10 tahun kedepan.

Menurut Farhah (2017) penelitian mengenai Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi dengan analisis menggunakan pendekatan R/C. Setiap bulannya usaha jamur tiram dapat memproduksi rata-rata 150kg per bulan dengan harga Rp 35.000/kg. Total biaya produksi jamur tiram sebesar Rp 3.032.268 pada bulan Oktober, didapat dari menjumlahkan biaya tetap sebesar Rp 1.153.768 dan biaya variable sebesar Rp 1.878.500. Pada bulan Oktober 2015, usaha jamur tiram memproduksi sebanyak 150kg/bulan dengan harga Rp 35.000/kg dan total penerimaannya yaitu Rp 5.250.000. pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dikurangi biaya total produksi sehingga usaha jamur tiram ini mampu memberikan pendapatan sebesar Rp 2.217.732,00. Nilai R/C sebesar 1,73 menunjukkan bahwa $R/C > 1$, artinya usaha yang dilakukan layak dan setiap pengeluaran biaya Rp 1,00 akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,73.

Menurut Tari (2016) penelitian mengenai Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostratus*) di Kota Bengkulu menggunakan analisis BEP dan R/C Ratio. Harga jual jamur tiram di 4 kelurahan di kota Bengkulu yaitu Rp 20.000/kg. Setiap kelurahan memiliki perbedaan dalam penerimaan dan biaya. Kelurahan tugu hiu memiliki penerimaan sebesar Rp 32.400.000 dengan R/C sebesar 1,64 dan BEP produksi sebesar 612,26/tahun. Kelurahan Kebun Tebeng memiliki penerimaan sebesar Rp 57.000.000 dalam 3 kali menanam dengan 10.000 baglog dengan R/C sebesar 1,03 dan BEP produksi sebesar 1.400 kg/tahun. Kelurahan Padat Karya memiliki penerimaan sebesar Rp 102.600.000 dalam 3 kali menanam dengan 20.000 baglog dengan R/C sebesar 1,99 dan BEP

produksi sebesar 1.778,4 kg/tahun. Kelurahan Betungan memiliki penerimaan sebesar Rp 81.000.000 dalam 3 kali menanam dengan 15.000 baglog dengan R/C sebesar 1,63 dan BEP produksi sebesar 1.536,75 kg/tahun. Usahatani di 4 Kelurahan di kota Bengkulu secara ekonomis layak diusahakan dan tidak mengalami kerugian dan telah melampaui titik impas.

Kajian penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai bahan referensi dan acuan dalam penelitian untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data.

I. Kerangka Pemikiran

Agribisnis jamur tiram terdiri dari lima subsistem yaitu subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem produksi, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem penunjang. Kelima subsistem ini saling berkaitan dan tidak dapat bergerak sendiri. Kegiatan utama usahatani jamur tiram adalah memproduksi jamur tiram hingga dipasarkan ke konsumen.

Usahatani adalah cara-cara petani dalam mengalokasikan input yang meliputi bahan baku, lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen secara efisien dan efektif agar menghasilkan produksi yang maksimal sehingga dapat menghasilkan pendapatan semaksimal mungkin. Terkendalanya ketersediaan bahan baku mempengaruhi proses produksi sehingga pendapatan yang diterima tidak sebesar seharusnya.

Penggunaan faktor produksi untuk usahatani jamur tiram seperti serbuk kayu, bibit, bekatul, kapur, luas lahan dan tenaga kerja secara tepat akan memberikan hasil produksi yang besar bagi petani jamur tiram. Kemampuan

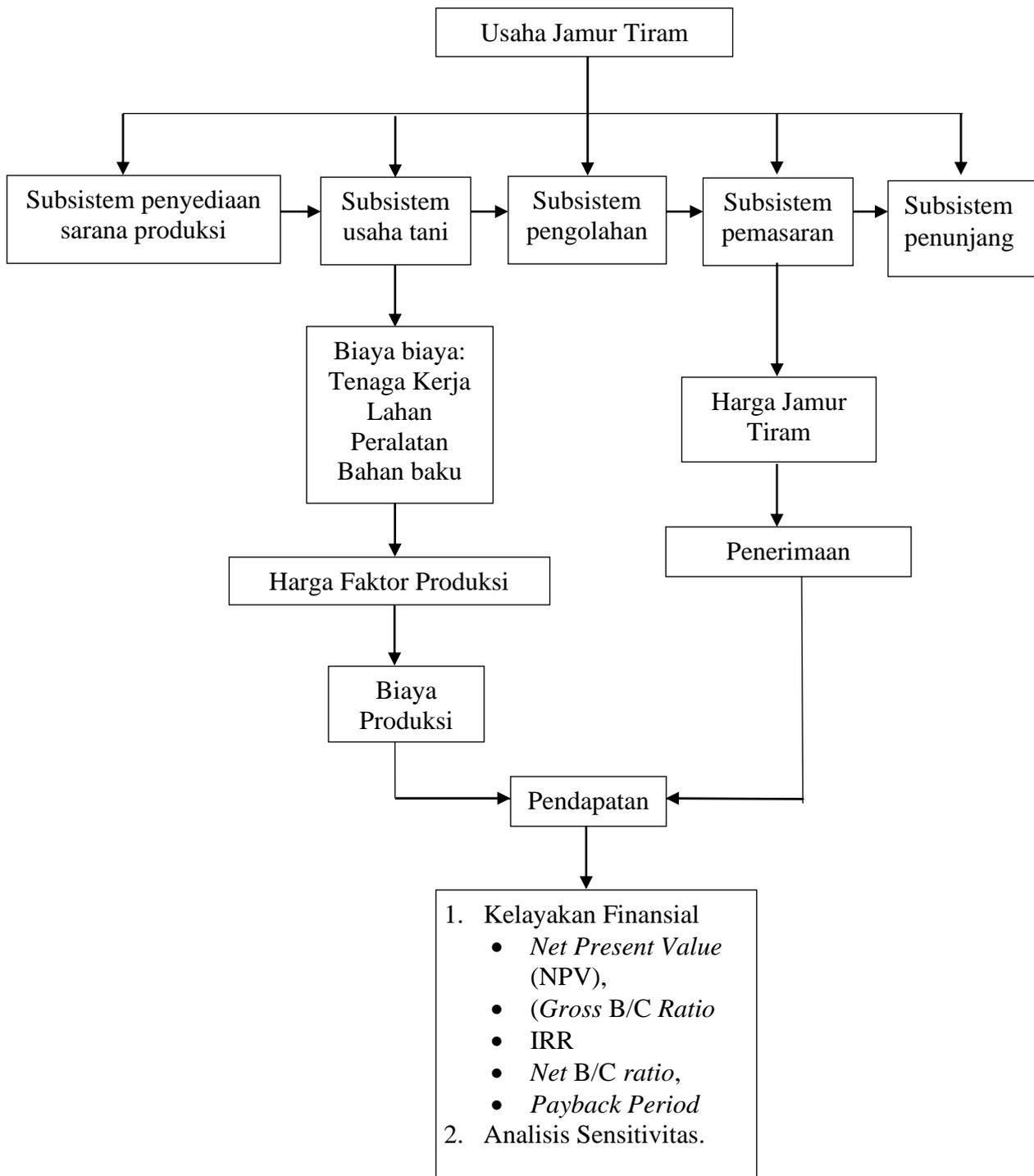
penentuan jumlah dan kombinasi faktor produksi yang tepat akan mampu mengurangi biaya produksi dan petani akan mendapatkan produksi yang optimal. Usahatani jamur tiram dengan menggunakan faktor produksi secara efisien akan meningkatkan pendapatan yang maksimum. Usahatani jamur tiram sangat tergantung dengan faktor – faktor produksi jamur tiram tersebut. Penggunaan faktor produksi jamur tiram secara tepat dan efisien akan memberikan hasil produksi yang besar bagi petani jamur tiram. Kemampuan penentuan jumlah dan kombinasi faktor produksi yang tepat akan mampu mengurangi biaya produksi dan petani akan mampu mendapatkan produksi yang optimal

Pendapatan yang diperoleh merupakan selisih dari total penerimaan dan total seluruh pengeluaran selama proses produksi berlangsung. Biaya dalam proses produksi terdiri dari 2 jenis yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari penyusutan alat, biaya kumbang, biaya peralatan serta biaya lahan. Biaya variabel terdiri dari biaya tenaga kerja dan biaya pembelian bahan

Kelayakan usaha adalah rencana usaha yang bukan hanya menganalisis layak atau tidaknya suatu usaha dijalankan, tetapi juga mengontrol kegiatan operasional secara rutin dalam rangka pencapaian tujuan serta pendapatan yang maksimal. Tujuan dilakukannya studi kelayakan usaha adalah untuk memperkirakan seberapa besar potensi usaha tersebut dapat berjalan menghasilkan pendapatan baik dalam kondisi mendukung maupun situasi yang tidak mendukung dalam jangka panjang atau jangka pendek

Kelayakan dari usahatani Jamur Tiram dapat diketahui dengan dilakukan analisis secara finansial, analisis yang digunakan yaitu dengan menghitung *Net Present Value (NPV)*, *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio)*, *Internal Rate Of Return (IRR)*, *Net B/C ratio*, *Payback Period*, dan analisis sensitivitas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu produsen jamur tiram untuk mengetahui pendapatan dan layak atau tidaknya usaha jamur tiram untuk dijalankan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi untuk masyarakat setempat agar melakukan budidaya jamur tiram sebagai bentuk mendukung peningkatan pertumbuhan sektor pertanian di kota Bandar Lampung. Berdasarkan uraian tersebut, maka bagan alir analisis pendapatan dan kelayakan finansial agribisnis jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram alir kajian evaluasi kelayakan finansial agribisnis jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) di Provinsi Lampung.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adalah metode survei. Penelitian survei merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yang ditanyakan sama pada setiap orang, kemudian jawaban yang diperoleh akan dicatat, diolah, dan dianalisis oleh peneliti. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan peneliti) tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan lain sebagainya. Metode penelitian survei merupakan salah satu bentuk teknik penelitian untuk memperoleh data dan jawaban dari sejumlah sampel yang dikumpulkan melalui berbagai pertanyaan (Morissan, 2016)

B. Konsep Dasar Dan Batasan Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan secara operasional mengenai penelitian yang akan dilakukan. Berikut definisi untuk memperjelas dan membatasi istilah-istilah mengenai variable yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian.

Usahatani yaitu setiap kombinasi yang tersusun (organisasi) dari alam, kerja, dan modal yang ditunjukkan kepada produksi yang dilapangan pertanian

Usahatani jamur tiram adalah usaha budidaya jamur tiram dalam rangka mengelola faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal, serta menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian yang terletak di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

Subsistem penyediaan sarana produksi adalah semua kegiatan yang mencakup perencanaan, pengolahan, pengadaan dan penyaluran sarana produksi untuk memungkinkan terlaksananya penerapan teknologi usahatani dan pemanfaatan sumber daya pertanian yang optimal.

Subsistem usahatani adalah kegiatan yang mencakup pembinaan dan pengembangan usahatani rakyat maupun usahatani skala besar.

Subsistem pengolahan adalah seluruh kegiatan yang mencakup mulai dari penanganan pasca panen sampai pada pengolahan lanjutan untuk menambah nilai tambah dari jamur tiram.

Subsistem pemasaran adalah kegiatan yang mencakup distribusi dan pemasaran hasil usahatani dan agroindustry baik pasar domestic maupun pasar luar negeri (ekspor).

Subsistem sarana penunjang adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan dari hulu hingga hilir yang terdiri dari penyuluh, konsultan, keuangan, dan penelitian.

Input produksi adalah factor-faktor yang mendukung produksi usaha jamur tiram di daerah penelitian seperti baglog, kumbung, modal, dan tenaga kerja.

Kelayakan usahatani adalah proses mempelajari secara mendalam mengenai suatu usaha bukan hanya menganalisis layak atau tidaknya suatu usaha

dijalankan, tetapi juga mengontrol kegiatan operasional secara rutin dalam rangka pencapaian tujuan serta pendapatan yang maksimal.

Gross Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan dari nilai total penerimaan dengan nilai total biaya yang di-*compound* dan di faktorkan dari tahun 1-10 dan menggunakan analisis *trend* untuk meramalkan produksi tahun mendatang dengan suku bunga yang berlaku.

Internal Rate of Return (IRR) yaitu kriteria analisis finansial pada usahatani jamur tiram yang menunjukkan tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol.

Net Benefit Cost Ratio digunakan untuk mengetahui perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang dibutuhkan untuk melakukan usahatani jamur tiram dengan suku bunga yang berlaku.

Payback periode merupakan penilaian investasi yang digunakan untuk menganalisis lamanya waktu pengembalian dari investasi usahatani jamur tiram.

Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat apa yang terjadi dengan hasil analisis finansial jika terdapat suatu kesalahan atau perubahan dalam perhitungan biaya atau *benefit*.

Batasan operasional variabel yang berkaitan dengan analisis pendapatan dan kelayakan finansial agribisnis jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Batasan operasional variabel yang berhubungan dengan analisis pendapatan dan kelayakan finansial agribisnis jamur tiram di Kota Bandar Lampung

No	Variabel	Definisi	Satuan
1.	Kumbung atau rumah jamur	Tempat yang digunakan untuk budidaya jamur tiram	Meter persegi (m ²)
2.	Harga Input	Biaya yang dikeluarkan faktor produksi yang meliputi tanah, tenaga kerja, dan modal sebagai faktor utama yang mempengaruhi biaya produksi dan mempengaruhi penawaran.	Rupiah/Produksi (Rp/Produksi)
3.	Produksi jamur tiram	Hasil panen yang dihasilkan petani dalam usahatani per banyaknya baglog yang dimiliki	Kilogram/Produksi (kg//Produksi)
4.	Keluaran (<i>output</i>)	Hasil dari proses budidaya yang telah dilakukan yaitu jamur tiram	Kilogram (kg)
4.	Biaya usahatani jamur tiram	Biaya mengusahakan terdiri dari biaya tetap dan biaya variable yang digunakan dalam usahatani.	Rupiah/Produksi (Rp/Produksi)
5.	Biaya tetap	Biaya yang tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi budidaya jamur tiram putih. Petani harus membayar berapapun jumlah produksi yang dihasilkan	Rupiah/ Produksi (Rp/Produksi)
6.	Biaya variable	Biaya yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi budidaya jamur tiram putih.	Rupiah/Produksi (Rp/Produksi)
7.	Harga produk	Harga jamur tiram yang diterima oleh konsumen	Rupiah/Kilogram (Rp/Kg)
8.	Penerimaan	Nilai produk total dari usahatani jamur tiram yang diterima oleh petani, penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi jamur tiram dengan harga jual produk jamur tiram	Rupiah/Produksi (Rp/Produksi)
9.	Pendapatan	Selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi budidaya jamur tiram	Rupiah/Produksi (Rp/Produksi)

C. Lokasi, Responden dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan di Anugrah Jamur Tiram Lampung, Jamur Tiram Bapak Tio, Jamur Tiram Labuhan Dalam, Jamur Tiram Bu Winarti, dan Jamur Tiram Bapak Tugiyanto. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yang berarti setiap anggota populasi tidak mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa di Provinsi Lampung terdapat banyak pembudidaya jamur tiram dengan berbagai skala usaha mulai dari yang menghasilkan produksi yang besar yaitu mencapai 250kg per hari sampai yang menghasilkan produksi sekitar 10-15kg per hari, hal ini karena Provinsi Lampung memiliki kondisi geografis yang mendukung untuk pertumbuhan jamur tiram.

Anugrah Jamur Tiram Lampung memiliki kumbung berjumlah 8 dengan kapasitas sebesar 12.000-33.000 baglog per kumbungnya dan menghasilkan produksi hingga 250 kg per hari, Jamur Tiram Bapak Tugiyanto memiliki 2 kumbung dengan kapasitas 15.000 baglog per kumbungnya dan menghasilkan produksi sebesar 40-50 kg per hari, Jamur Tiram Bapak Tio memiliki satu kumbung dengan kapasitas 3000 baglog per kumbungnya dan menghasilkan produksi hingga 20 kg per hari, Jamur Tiram Labuhan Dalam tidak memiliki kumbung dikarenakan bangunan roboh namun tetap melakukan produksi dengan kapasitas 1.100 baglog dan menghasilkan produksi sebesar 5 kg per hari, Jamur Tiram Bu Winarti memiliki 1 kumbung dengan kapasitas 1.500 baglog dan menghasilkan produksi sebesar 7 kg per hari. Berdasarkan informasi tersebut maka dapat diketahui bahwa Anugrah Jamur Tiram termasuk ke dalam kategori I, Jamur Tiram Bapak Tugiyanto termasuk ke dalam kategori II, dan Jamur Tiram Labuhan Dalam, Jamur Tiram Bu Winarti, dan Jamur Tiram Bapak Tio termasuk ke kategori III.

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik dan karyawan dari usahatani jamur tiram yaitu Anugrah Jamur Tiram, Jamur Tiram Bapak Tio, Jamur Tiram Labuhan Dalam, Jamur Tiram Bu Winarti, dan Jamur Tiram Bapak Tugiyanto. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target. Karakteristik yang ditetapkan untuk penentuan responden yaitu pemilik dan karyawan yang bekerja di Anugrah Jamur Tiram Lampung dengan pertimbangan bahwa mereka paling tahu mengenai kondisi di usahatani masing-masing sehingga dapat memberikan informasi berupa data secara lengkap dan rinci terkait biaya yang dikeluarkan dalam menjalani usahatani jamur tiram.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara langsung dengan pemilik dan karyawan menggunakan kuisioner yang berisi daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Waktu pengumpulan data dilakukan pada Bulan Februari 2022.

D. Jenis Data Dan Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan menggunakan dua cara pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan pemilik dan karyawan dari usahatani jamur tiram dengan menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penelusuran literatur-literatur terkait seperti buku, skripsi, internet dan berbagai sumber lainnya.

E. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menjawab permasalahan pertama, diuji dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan kedua, diuji dengan teori pendapatan

usahatani yaitu selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam. Persamaan tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = \text{Total Revenue} - \text{Total Cost}$$

$$\text{TR} = Y \times P$$

$$\text{TC} = \text{FC} + \text{VC} \quad (\text{Soekartawi, 2002}) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

TR	= Total Penerimaan (Rp)
TC	= Biaya Total (Rp)
Y	= Produksi (Kg)
P	= Harga jual (Rp)
FC	= Biaya Tetap (Rp)
VC	= Biaya Variabel (Rp)

Metode tujuan kedua dapat dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis finansial dengan umur ekonomis usaha 8 tahun karena merupakan usia ekonomis terpanjang usahatani jamur tiram berdasarkan bangunan (kumbung) dan peralatan. Tingkat suku bunga Bank Rakyat Indonesia (BRI) dipilih karena BRI adalah lembaga keuangan (bank) yang banyak digunakan oleh petani. Tingkat suku bunga bank yang dijadikan acuan adalah suku bunga pinjaman untuk KUR Ritel BRI sebesar 6 persen. Menurut Kadariah (2001), alat yang digunakan untuk menganalisis finansial usaha adalah *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Payback Period (PP)*.

1. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio)*

Gross Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan dari nilai total penerimaan dengan nilai total biaya yang di-*compound* faktorkan dari tahun 1-8 dan menggunakan analisis *trend* untuk mereamalkan produksi tahun mendatang dengan suku bunga yang berlaku, yang dihitung dengan menggunakan rumus Kadariah (Kadariah, 2001).

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n Bt (1+i)^t}{\sum_{t=1}^n Ct (1+i)^t} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- Bt = Penerimaan (*benefit*) tahun ke-1 s/d tahun ke-10
- Ct = Biaya (*cost*) pada tahun ke-1 s/d tahun ke-10
- i = Suku bunga (7%)
- t = Tahun ke-1 s/d tahun ke-8
- n = Umur proyek (8 tahun)

Kriteria pada pengukuran ini adalah

1. Jika *Gross B/C* > 1, maka kegiatan usaha layak untuk diusahakan
2. Jika *Gross B/C* < 1, maka kegiatan usaha tidak layak untuk diusahakan
3. Jika *Gross B/C* = 1, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

2. *Net Present Value* (NPV)

NPV adalah analisis manfaat finansial yang digunakan untuk mengukur kelayakan suatu usaha. Analisis ini dapat dilihat dengan menghitung selisih antara nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih di masa yang akan datang. Perhitungan *Net Present Value* merupakan nilai *benefit* yang telah di *compound factor*, *discount factor* dan analisis *trend* (Purwana & Hidayat, 2017).

$$NPV = \sum_{t=1}^n Bt - Ct (1 + i)^t \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- Bt = Penerimaan (*benefit*) tahun ke-1 s/d tahun ke-10
- Ct = Biaya (*cost*) pada tahun ke-1 s/d tahun ke-10
- i = Suku Bunga (7%)
- t = Tahun ke-1 s/d tahun ke-10
- n = Umur proyek (10 tahun)

Kriteria pada pengukuran ini adalah:

1. Jika NPV > 0, maka kegiatan usaha layak untuk diusahakan
2. Jika NPV < 0, maka kegiatan usaha tidak layak untuk diusahakan
3. Jika NPV = 0, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*

3. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return(IRR) adalah analisis manfaat finansial yang memperhitungkan tingkat pengembalian dari suatu investasi. IRR memperhitungkan tingkat suku bunga terkait nilai sekarang investasi dibandingkan dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih di masa mendatang. Suatu rencana investasi dikatakan layak jika memiliki nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang berlaku (*Minimum Attractive Rate of Return/MARR*). Jika terjadi sebaliknya, maka rencana investasi tersebut dianggap tidak layak untuk direalisasikan.. IRR dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Purwana & Hidayat, 2017).

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1) \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- NPV₁ = *Present value* positif
- NPV₂ = *Present value* negative
- i₁ = *Compound factor* dan *discount factor*, jika NPV > 0
- i₂ = *Compound factor* dan *discount factor*, jika NPV < 0

Kriteria pada pengukuran ini adalah:

1. Jika IRR > suku bunga, maka kegiatan usaha layak untuk diusahakan.
2. Jika IRR < suku bunga, maka kegiatan usaha tidak layak untuk diusahakan.
3. Jika IRR = suku bunga, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

4. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*

Net Benefit Cost Ratio digunakan untuk mengetahui perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang dibutuhkan untuk melakukan usahatani jamur tiram dengan suku bunga yang berlaku yang dihitung dengan menggunakan rumus Kadariah (Kadariah, 2001).

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n B_t - C_t (1+i)^t}{\sum_{t=1}^n C_t - B_t (1+i)^t} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

Bt = Penerimaan (*benefit*) tahun ke-1 s/d tahun ke-10

Ct = Biaya (*cost*) pada tahun ke-1 s/d tahun ke-10

i = Suku bunga (6%)

t = Tahun ke 1 s/d tahun ke-10

n = Umur proyek (10 tahun)

Kriteria pada pengukuran ini adalah:

1. Jika *Net B/C* > 1, maka kegiatan usaha layak untuk diusahakan.
2. Jika *Net B/C* < 1, maka kegiatan usaha tidak layak untuk diusahakan.
3. Jika *Net B/C* = 1, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

5. *Payback Periode* (PP)

Payback periode adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*. Tujuan dari dilakukannya penilaian investasi ini yaitu untuk menganalisis lamanya waktu pengembalian dari investasi usahatani jamur tiram. Semakin kecil periode waktu pengembaliannya, semakin cepat proses pengembalian suatu investasi. Adapun rumus menghitung *payback periode* adalah (Purwana & Hidayat, 2017)

$$PP = \frac{K_o}{A_b} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

Pp = *Payback Periode*

Ko = Investasi awal

Ab = Manfaat (*benefit*) setiap periode

Kriteria penilaiannya sebagai berikut:

1. Apabila masa pengembalian (PP) lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka proyek menguntungkan dan layak untuk dijalankan.
2. Bila masa pengembalian (PP) lebih lama dari umur ekonomis proyek, maka proyek tidak layak untuk dikembangkan/ dijalankan.

6. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat apa yang terjadi dengan hasil analisis finansial jika terdapat suatu kesalahan atau perubahan dalam perhitungan biaya atau benefit. Analisis sensitivitas diukur dengan menghitung kriteria investasi pada beberapa skenario perubahan yang mungkin terjadi. Analisis sensitivitas juga digunakan sebagai pendekatan menentukan tingkat risiko. Perubahan-perubahan pada budidaya jamur tiram yang terjadi pada daerah penelitian antara lain adalah perubahan atas penurunan harga jual jamur tiram, penurunan produksi jamur tiram, dan kenaikan biaya produksi (penyediaan) baglog. Laju kepekaan dapat dihitung menggunakan rumus Gittinger (Gittinger, 1993)

$$\text{Laju kepekaan} = \left| \frac{\frac{X_i - X_o}{\bar{X}}}{\frac{Y_i - Y_o}{\bar{Y}}} \right| \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- X_i = Kriteria investasi setelah perubahan
- X_o = Kriteria investasi sebelum perubahan
- \bar{X} = Rata-rata perubahan kriteria investasi
- Y_i = Biaya/ jumlah produksi setelah perubahan
- Y_o = Biaya/ jumlah produksi sebelum perubahan
- \bar{Y} = Rata-rata perubahan biaya/jumlah produksi

Kriteria laju kepekaan:

1. Jika laju kepekaan > 1 , maka usaha jamur tiram sensitive terhadap perubahan.
2. Jika laju kepekaan < 1 , maka usaha jamur tiram tidak sensitive terhadap perubahan.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung, sehingga menjadi pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, dan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak pada 5°20' - 5°30' Lintang Selatan dan 105°28' - 105°37' Bujur Timur (Badan Pusat Statistik Lampung, 2021)

Secara geografis Kota Bandar Lampung berbatasan dengan :

- a. Kecamatan Natar, Lampung Selatan di sebelah Utara.
- b. Teluk Lampung di sebelah Selatan.
- c. Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin di sebelah Barat.
- d. Kecamatan Tanjung Bintang, Lampung Selatan di sebelah Timur.

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 – 700 meter di atas permukaan laut. Sebagian wilayah Kota Bandar Lampung merupakan perbukitan. Salah satu faktor penting dalam pemilihan lokasi budidaya jamur adalah ketinggian, karena semakin tinggi daerah, maka semakin sesuai dengan habitat jamur yang tumbuh di iklim sejuk, sehingga dampaknya adalah produktivitas tumbuh jamur juga semakin tinggi. Daerah di Kota Bandar Lampung yang memiliki prospek yang baik dalam budidaya jamur adalah Kecamatan Rajabasa, Tanjung Senang dan Kemiling, karena memiliki luas lahan dan ketinggian yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain.

B. Gambaran Umum Kecamatan Kemiling

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Kemiling memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rajabasa
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Langkapura dan Kecamatan Tanjung Karang Barat
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran

Kecamatan Kemiling termasuk wilayah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 2.000 s/d 3000 mm setiap tahun. Kecamatan Kemiling mempunyai struktur tanah berwarna merah kehitaman sangat cocok untuk pengembangan pertanian terutama jenis palawija dan sayur sayuran. Secara geografi Kecamatan Kemiling sebagian besar daerahnya adalah datar berombak 60%, berombak berbukit 25% berbukit bergunung, dengan ketinggian 450 m dari permukaan laut (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2020)

Kemiling merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan induk yaitu Kecamatan Tanjung Karang Barat, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor. 4 Tahun 2001 Tanggal 3 Oktober 2001 tentang Pembangunan, Penghapusan dan Pemekaran Kecamatan dan Kelurahan dalam Kota Bandar Lampung. Tahun 2012, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Kemiling dibagi menjadi 9 (sembilan) kelurahan, yaitu : Kelurahan Sumber Rejo, Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera, Kelurahan Kemiling Permai, Kelurahan Kemiling Raya, Kelurahan Beringin Raya, Kelurahan Beringin Jaya, Kelurahan Pinang Jaya, Kelurahan Sumber Agung, dan Kelurahan Kedaung.

Adapun pusat pemerintahan Kecamatan Kemiling berada di Kelurahan Beringin Jaya (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2020)

C. Gambaran Umum Kecamatan Tanjung Senang

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung (2021), Kecamatan Tanjung Senang merupakan kecamatan di Kota Bandar Lampung yang letak geografis dan wilayah administratifnya berasal dari sebagian wilayah Kecamatan Rajabasa. Pemerintahan Kecamatan Tanjung Senang dibentuk berdasarkan Perda No. 14 Tahun 2000 tanggal 16 Desember 2000 tentang perubahan batas wilayah Bandar Lampung. Secara geografis Kecamatan Tanjung Senang berbatasan dengan :

- a. Kabupaten Lampung Selatan di sebelah Utara.
- b. Kecamatan Sukarame dan Way Halim di sebelah Selatan.
- c. Kecamatan Sukarame dan Kabupaten Lampung Selatan di sebelah Timur.
- d. Kecamatan Labuhan Ratu di sebelah Barat

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung (2021), Tanjung Senang berada pada ketinggian rata-rata 98 meter di atas permukaan laut dan secara topografis sebagian daerahnya adalah dataran rendah. Kecamatan Tanjung Senang memiliki luas lahan sebesar 10,63 km². Kecamatan Tanjung Senang terbagi dalam 5 kelurahan, 11 lingkungan dan 115 Rukun Tetangga (RT) yang termasuk klasifikasi kelurahan swasembada. Berikut merupakan pembagian dari 5(lima) kelurahan, yaitu: Labuhan Dalam, Tanjung Senang, Way Kandis, Perumnas Way Kandis, dan Pematang Wangi.

Penduduk Tanjung Senang didominasi oleh penduduk muda/dewasa, sehingga lebih banyak penduduk yang produktif untuk bekerja. Jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan seimbang dengan sex ratio mencapai 100. Kelurahan dengan penduduk terbanyak adalah Kelurahan

Tanjung Senang, tetapi kepadatan penduduk tertinggi berada pada Kelurahan Way Kandis sebesar 8.909 jiwa/km² .

D. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Lampung. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan telah mengalami pemekaran dua kali, pertama berdasarkan UU No. 2 Tahun 1997 yang ditetapkan pada tanggal 3 Januari 1997 tentang pembentukan Kabupaten Tanggamus, kedua berdasarkan UU No. 33 Tahun 2008 ditetapkan pada tanggal 10 Agustus 2008 tentang pembentukan Kabupaten Pringsewu. Secara geografis wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105°14' sampai dengan 105°45' Bujur Timur dan 5°15' sampai dengan 6° Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Lampung Selatan adalah 2.007,01 km² dan berpenduduk sebanyak 950,844 jiwa. Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari 17 kecamatan dengan bu Kota Kalianda. Kabupaten Lampung Selatan mempunyai sebuah pelabuhan yang terletak di Kecamatan Penengahan yaitu Pelabuhan Penyebrangan Bakauheni. Pelabuhan ini merupakan tempat transit penduduk dari pulau Jawa ke Sumatra dan sebaliknya (Badan Pusat Statistik Lampung, 2021)

Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur di sebelah Utara
- b. Selat Sunda di sebelah Selatan
- c. Kabupaten Pringsewu di sebelah Barat
- d. Laut Jawa di sebelah Timur

(BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2019).

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis dengan suhu minimum 21,90° C dan suhu maksimum 34.50° C serta kelembaban udara antara 70 - 85 persen. Iklim di wilayah Kabupaten Lampung Selatan dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan bulan Juli sehingga mengakibatkan pengaruh Angin Muson, maka daerah Kabupaten Lampung Selatan tidak terasa adanya musim peralihan (pancaroba) antara musim kemarau dengan musim hujan (Badan Pusat Statistik Lampung, 2021)

Penduduk Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020 berjumlah 1.064.301 jiwa, terdiri dari 544.745 jiwa laki-laki dan 519.556 jiwa perempuan. Secara garis besar penduduk Kabupaten Lampung Selatan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu Penduduk Asli Lampung dan Penduduk Pendetang. Penduduk asli Lampung, khususnya sub suku Lampung Peminggir, umumnya berkediaman di sepanjang pantai pesisir seperti di Kecamatan Penengahan, Kalianda dan Katibung. Penduduk sub suku Lampung yang lain tersebar di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Penduduk yang berdomisili di Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari bermacam-macam suku yang terdapat di Indonesia, seperti dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Aceh dan lain-lain (Badan Pusat Statistik Lampung, 2021)

E. Gambaran Umum Kecamatan Jati Agung

Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu dari 17 kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan dengan luas keseluruhan 2.007,01 km². Kecamatan Jati Agung terdiri dari 21 desa/kelurahan yang tersebar di seluruh daerahnya yaitu Way Huwi, Jatimulyo, Banjar Agung, Gedung Harapan, Gedung Agung, Margomulyo, Sidodadi Asri, Purwotani, Sumber Jaya, Margodadi, Margo Lestari, Marga Agung, Marga Kaya, Sinar Rejeki,

Sidoharjo, Rejomulyo, Karang Anyar, Fajar Baru, Karang Sari, Karang Rejo, dan Margorejo. Luas desa/kelurahan di Kecamatan Jati Agung dapat dilihat pada Tabel 4.

Wilayah administrasi Kecamatan Jati Agung memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Kecamatan Natar dan Kabupaten Lampung Timur di sebelah Utara
- b. Kota Bandar Lampung, Kecamatan Tanjung Bintang dan Tanjung Sari di sebelah Selatan
- c. Kecamatan Natar di sebelah Barat
- d. Kabupaten Lampung Timur di sebelah Timur

Kecamatan Jati Agung memiliki jumlah penduduk sebanyak 128.604 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 66.105 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 62.499 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Jati Agung mencapai 782 jiwa/km².

Jumlah penduduk di Kecamatan Jati Agung sebanyak 128.604 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 66.105 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 62.499 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kelurahan Jatimulyo sebesar 20.603 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 10.611 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 9.992 jiwa. Sementara kelurahan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu Kelurahan Banjar Agung sebesar 799 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 408 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 391 jiwa. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2021).

Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu kecamatan yang padat penduduk. Kecamatan Jati Agung memiliki kepadatan penduduk sebesar 782 jiwa/km². Kelurahan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kelurahan Jatimulyo dengan 1.946 jiwa/km² sedangkan kelurahan dengan

kepadatan penduduk terendah yaitu Kelurahan Margorejo dengan 279 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2021).

F. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran

Kabupaten Pesawaran terletak pada posisi 5°10' - 5°50' Bujur Timur dan antara 105° - 105°20' Lintang Selatan. Kabupaten Pesawaran merupakan hasil pemecahan dari Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Pesawaran dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2007 tanggal 10 Agustus tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran di Provinsi Lampung dan diresmikan pada tanggal 2 November 2007 ditandai dengan dilantikannya Pejabat Bupati Pesawaran oleh Menteri Dalam Negeri di Jakarta.

Kabupaten Pesawaran memiliki tujuh wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Padang Cermin, Kecamatan Punduh Pidada, Kecamatan Kedondong, Kecamatan Way Lima, Kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Negeri Katon, dan Kecamatan Tegineneng. Pada tahun 2012 kecamatan di Kabupaten Pesawaran bertambah lagi yaitu Kecamatan Marga Punduh dan Way Khilau, sehingga jumlah kecamatan dan desa di Kabupaten Pesawaran totalnya menjadi 11 kecamatan dan 144 desa. Kecamatan Gedong Tataan merupakan Ibukota Kabupaten Pesawaran (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2021)

Luas Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan adalah 117.377 hektar.

Secara geografis Kabupaten Pesawaran berbatasan dengan:

- a. Kabupaten Lampung Tengah di sebelah Utara.
- b. Kabupaten Tanggamus di sebelah Selatan.
- c. Kabupaten Tanggamus di sebelah Barat.
- d. Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung di sebelah Timur.

Kabupaten Pesawaran memiliki topografi wilayah yang bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah

perbukitan sampai pegunungan dengan ketinggian dari permukaan laut antara 19 sampai dengan 162 meter. Kabupaten Pesawaran merupakan daerah tropis dengan curah hujan rata-rata sebesar 163,7 mm³, suhu udara rata-rata sebesar 27,24°C, dan rata-rata kelembaban udara sebesar 79,88%. Curah hujan di Kabupaten Pesawaran selama tahun 2021 sebanyak 1.825,7 mm dengan 165,97 persen rata-rata kelembaban per bulan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November dengan curah hujan mencapai 379,6 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juli yaitu 39,1 mm. Kelembaban tertinggi terjadi pada bulan Mei dan Juli dengan tingkat kelembaban 95,5 persen. Kelembaban terendah di bulan Juli dengan tingkat kelembaban 41 persen. Rata-rata suhu udara adalah 27,24° C, sedangkan rata-rata kelembaban adalah 79,91 persen, dengan tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pesawaran adalah 1.010,3 mb dan 1012,5 mb (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2021)

Wilayah Kabupaten Pesawaran memiliki luas 1.173,77 km² dengan kepadatan penduduk mencapai 504.567 jiwa/km². Mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya adalah bertani. Penduduk kabupaten Pesawaran sebagian besar berada pada kelompok usia produktif, yaitu pada kisaran 15 – 65 tahun (65,87 %) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2021).

G. Gambaran Umum Kecamatan Gedong Tataan

Kecamatan Gedong Tataan memiliki luas wilayah sebesar 165,2 km² dan terdiri dari 19 desa yaitu Desa Padang Ratu, Desa Cipadang, Desa Pampangan, Desa Way Layap, Desa Sukadadi, Desa Bogor Rejo, Desa Sukaraja, Desa Gedong Tataan, Desa Kutoarjo, Desa Karang Anyar, Desa Bagelen, Desa Kebagusan, Desa Wiyono, Desa Taman sari, Desa Bernung, Desa Sungai Langka, Desa Negeri Sakti, Desa Kurungan Nyawa, Desa Sukabanjar, dimana ibukota Kecamatan Gedong Tataan adalah Desa Sukaraja. Jumlah penduduk di Kecamatan Gedong Tataan pada tahun 2019

sebanyak 109.395 jiwa/km² dengan rasio jenis kelamin sebesar 105,58 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2019)

Secara geografis Kecamatan Gedong Tataan berbatasan dengan:

- a. Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran di sebelah Utara.
- b) Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung di sebelah Timur.
- c) Kecamatan Padang Cermin dan Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran di sebelah Selatan.
- d) Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu di sebelah Barat.

Kecamatan Gedong Tataan memiliki ketinggian 400 sampai 1.125 dpl dengan suhu minimal 26°C dan suhu teringgi 35°C. Kecamatan Gedong Tataan memiliki curah hujan 6 bulan hujan dengan jumlah hari hujan terbanyak 26 hari dan debit curah hujan 3.500 mm/thn. Kecamatan Gedong Tataan yang terbagi menjadi 19 desa memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai salah satu sektor penunjang laju pembangunan, seperti potensi pertanian, perkebunan, perdagangan dan pariwisata. Total luas wilayah Kecamatan Gedong Tataan sebesar 6.898 hektar digunakan menjadi perkebunan rakyat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2019).

Kecamatan Gedong Tataan memiliki populasi sebesar 107.371 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 2,16% dan kepadatan penduduk sebesar 1106,23/km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2019).

H. Gambaran Umum Budidaya Jamur Tiram

Usaha budidaya jamur terus mengalami peningkatan dalam sisi produksi dan permintaan. Berdasarkan hasil di lapangan, di Provinsi Lampung terdapat lima usaha budidaya jamur tiram yang memiliki karakteristik produksi yang berbeda dan tersebar di 4 kecamatan yang berbeda, yaitu 2 di

kecamatan Kecamatan Kemiling yang dimiliki oleh Bapak Aji dan Bapak Tio, Kecamatan Tanjung Senang yang dimiliki oleh Ibu Devis, Kecamatan Jati Agung dimiliki oleh Bapak Tugiyanto, dan Kecamatan Gedong Tataan dimiliki oleh Ibu Winarti. 4 dari usaha ini dimulai pada tahun 2014 sedangkan usaha budidaya jamur tiram milik Bapak Tio baru dimulai pada tahun 2015. Budidaya Jamur Tiram milik Bapak Aji termasuk ke dalam usahatani skala besar, budidaya milik Bapak Tugiyanto termasuk ke dalam usaha skala sedang dan budidaya milik Bapak tio, Ibu Winarti dan Ibu Devis termasuk ke dalam usahatani skala kecil.

Teknis budidaya jamur tiram milik Bapak Aji, Bapak Tugiyanto, Ibu Winarti, dan Bu Devis dengan dengan membuat baglog sendiri, sebagian baglog digunakan untuk dibudidayakan, serta sebagian lagi untuk dijual ke pembudidaya jamur lain. Teknis budidaya jamur tiram milik Bapak Tio adalah membeli baglog dari Bapak Aji dan selanjutnya dibudidayakan. Jamur tiram yang dihasilkan ada yang dikumpulkan ke pengepul, ada juga yang dikirim langsung ke pembeli (jumlah yang besar) dan ada juga yang mengambil ke lokasi budidaya (jumlah yang kecil).

Skala produksi masing-masing pembudidaya berbeda-beda sesuai dengan kapasitas kumbung dalam menyimpan baglog. Anugrah jamur tiram milik Bapak Aji mampu menghasilkan produksi jamur tiram sampai 250kg/ hari. Usaha ini memiliki 8 kumbung dengan kapasitas 12.000-33.000 baglog untuk masing-masing kumbungnya. Anugrah jamur tiram merupakan satu-satunya pembudidaya yang penyiraman jamurnya sudah dilakukan secara otomatis menggunakan mesin untuk mempermudah dan efisiensi waktu. Jamur Tiram milik Bapak Tugiyanto rata-rata mampu menghasilkan produksi jamur tiram sampai 67kg/hari dengan kapasitas kumbung mencapai 45000 baglog. Jamur tiram milik Bapak Tio rata-rata mampu menghasilkan produksi sebesar 30kg/hari dengan kapasitas kumbung sebesar 12.000 baglog. Jamur tiram milik Ibu Winarti mampu menghasilkan produksi sebesar 10kg/hari dengan kapasitas kumbung

sebesar 7.000 baglog. Jamur tiram milik Ibu Devis mampu menghasilkan produksi sebesar 7kg/hari dengan kapasitas kumbung sebesar 5.000 baglog.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses budidaya jamur tiram pada ke-5 UMKM di Provinsi Lampung sudah cukup baik dan sesuai dengan anjuran Kementerian Pertanian dalam bukunya yang berjudul Standar Operasional Prosedur (SOP) Budidaya Jamur Tiram.
2. Usaha budidaya jamur tiram di Provinsi Lampung berdasarkan kriteria penilaian investasi berupa IRR, NPV, *Gross B/C*, *Net B/C*, dan PP. baik kategori I, II, dan III layak secara finansial untuk dilanjutkan.
3. Usaha budidaya jamur tiram di Provinsi Lampung kategori I, II, dan III tetap layak untuk dilanjutkan meskipun mengalami penurunan produksi sebesar 8 persen dan mengalami kenaikan harga serbuk kayu sebesar 20 persen.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa bisnis budidaya jamur tiram sangat menguntungkan untuk diusahakan secara komersil. Oleh sebab itu diharapkan kepada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung untuk dapat memfasilitasi masyarakat bagaimana cara melakukan budidaya jamur tiram serta proses pembuatan bibit yang benar agar dapat lebih maksimal dalam pemanfaatan saprodi sehingga usaha budidaya jamur tiram dapat lebih berkembang serta

layak untuk dijalankan dalam jangka panjang dan pemilik usaha mendapat keuntungan yang lebih besar lagi.

2. Usaha budidaya jamur tiram di Provinsi Lampung berpotensi untuk lebih mengembangkan usahanya dengan meminimalisir biaya dan meningkatkan produksinya agar pendapatan yang diterima akan lebih tinggi, serta akan menjadikan usaha ini tetap layak meskipun terjadi perubahan dengan nilai yang lebih besar.
3. Penelitian ini masih terbatas pada analisis kelayakan usaha dengan menggunakan analisis kriteria investasi, sehingga perlu penelitian selanjutnya untuk meneliti prospek pengembangan budidaya jamur tiram di Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah. (2019). Analisis Finansial Dan Tata Niaga Pengusahaan Jamur Tiram Putih (*Pleurotus sp*) Di Kabupaten Oku Timur. *Jasep*, 5(2), 1–19.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. (2021a). *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2021*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. (2021b). *Kecamatan Jati Agung Dalam Angka 2021*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. (2019). *Kecamatan Gedung Tataan dalam Angka 2019*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. (2021). *Kabupaten Pesawaran Dalam Angka 2021*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2020). *Kecamatan Kemiling Dalam Angka 2020*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2021). *Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2021*.
- Badan Pusat Statistik Lampung. (2021). Provinsi Lampung Dalam Angka 2021. In *BPS Provinsi Lampung* (Vol. 2, Issue 2). BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2021). *Kecamatan Tanjung Senang Dalam Angka 2021*.
- Candra, R., Hepiana, D. A., & Situmorang, S. (2014). Analisis Usahatani dan Pemasaran Jamur Tiram Dengan Cara Konvensional dan Jaringan (Multi Level Marketing) di Provinsi Lampung. *Jiia*, 2(1), 38–47.
- Chazali, S., & Pratiwi, P. S. (2009). *Usaha Jamur Tiram (Skala Rumah Tangga)*. Niaga Swadaya.
- Devy, J., Hasyim, A. I., & Situmorang, S. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Dan Risiko Usaha Budidaya Jamur Tiram Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4), 347.

- Farhah, Laapo, A., & Howara, D. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi. *Agrotekbis*, 5(3), 394–401.
- Ganda, F. S., Akbar, A. R., & Udiantoro. (2018). Analisis Kegiatan Usaha & Kelayakan Finansial Jamur Tiram Studi Kasus di Kota Banjarbaru. *Jtam Inovasi Agroindustri*, 1(1), 24–28.
- Gittinger, J. (1993). *Analisis Ekonomi Proyek -Proyek Pertanian*. UI Press.
- Hadayani, M. S. (2015). *Keragaan Agribisnis Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus) Pada Usaha Jamur Lestari Palembang Kelurahan Srimulya Kecamatan Sematang Borang Sekojo Ujung Kota Palembang*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Harianti. (2020). *Analisis Profitabilitas Usahatani Jamur Tiram Putih (Studi Kasus di Joglotani Desa Margolowih Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Provinsi D.I Yogyakarta)* (Vol. 4, Issue 1).
- Hermawan, R. (2008). Membangun Sistem Agribisnis. *Junal IPB*, 2(1), 1–8.
- Husnan, S., & Suwarsono. (2000). *Studi Kelayakan Proyek*. UPP AMP YKPN.
- Ibrahim, Y. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta.
- Ismulia, J., Zikri, I., & Fauzi, T. (2019). Analisis Kelayakan Finansial pada Budidaya Jamur Tiram (Pleorotus treatus) Melalui Pemanfaatan Instalasi Kabut di Desa Limpok Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 4(3), 30–39.
- Kadariah. (2001). *Evaluasi Proyek: Analisis Ekonomi*. LP FE UI.
- Kasmir, & Jakfar. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Prenada Media.
- Kasmir, & Jakfar. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis Edisi ke-2*. Prenada media group.
- Kementrian Pertanian. (2010). Standar Operasional Prosedur (SOP) Budidaya Jamur Tiram. In *Standar Operasional Prosedur (SOP) Budidaya jamur Tiram* (Vol. 53, Issue 9). Kementrian Pertanian.
- Khusnul. (2022). Training and Feasibility Study of Oyster Mushroom Cultivation at Ganda Mandiri Farmer Group in Sukamanah Village , Ciamis Regency
Keywords : *Indonesian Journal of Community Engagement*, 8(2), 102–106.
- Morissan. (2016). *Metode Penelitian Survei*. Kencana.
- Mukti, O. P., Haryono, D., & Marlina, L. (2017). Analisis Finansial Dan Strategi Pengembangan Usahatani Jamur Tiram Putih di Desa Pampangan Kecamatan

- Sekincau Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*, 5(1), 31–39.
- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2018). *Studi Kelayakan Bisnis* (cetakan 6.). PT. Penerbit IPB Press.
- Purwana, D., & Hidayat, N. (2017). *Studi Kelayakan Bisnis* (1st ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahmat, & Nurhidayat. (2011). *Untung Besar dan Bisnis Jamur Tiram*. Agromedia.
- Sahadewa, I. B., Dewi, R. K., & Dewi, I. A. L. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram (*pleurotus ostreatus*) Kasus: Petani Jamur Tiram di Desa Peguyangan Kaja Kecamatan Denpasar Utara. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 8(2), 214.
- Shinta, A. (2011). Ilmu Usaha Tani. In *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Soekartawi. (1995). *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani*.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-press).
- Soekartawi. (2007). e-Agribisnis : Teori dan Aplikasinya. *ISSN: 1907-5022*, 1907–5022.
- Suryati, N. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Jamur Tiram Di Kabupaten Musi Rawas. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(1), 66.
- Syahputra, D. (2018). *Analisis Usahatani Dan Pemasaran Jamur Tiram (Pleurotus sp) (Studi Kasus : Kecamatan Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Tari, E. (2016). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus Ostratus*) Di Kota Bengkulu. *Agritepa*, III(2), 2016.
- Wahyuningsih, S. (2007). Pengembangan Agribisnis Ditinjau Dari Kelembagaan. *Mediagro*, 3(1), 9–20.
- Widodo, S. (2010). Pengembangan Potensi Agribisnis Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Pondok Pesantren (Kajian Ekonomi dan Sosiokultura). *Embryo*, 7(2), ISSN 0216-0188.
- Zarkasyie, M. I., Setiawan, I., & Yusuf, M. N. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Putih (Studi Kasus Pada Petani Jamur Tiram Bapak Baban Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(2), 364.